



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**EVALUASI PELAKSANAAN GERAKAN NASIONAL REHABILITASI  
HUTAN DAN LAHAN (GNRHL) TAHUN 2003-2004 DAN  
2004-2005 DI KABUPATEN AGAM, PROVINSI SUMATERA  
BARAT**

**(Studi Kasus Reboisasi Hutan Rakyat di Kecamatan Tanjung  
Raya dan Palupuh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)**

**TESIS**



**MUHAMMAD ABRIL  
04209009**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2008**

**Judul Tesis : EVALUASI PELAKSANAAN GERAKAN NASIONAL REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (GNRHL) TAHUN 2003-2004 DAN 2004-2005 DI KABUPATEN AGAM, PROPINSI SUMATERA BARAT**

Reboisasi Hutan Rakyat di Kecamatan Tanjung Raya dan Palupuh, Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat)

Nama Mahasiswa : Muhammad Abril  
Nomor BP. : 04209009  
Program Studi : Ilmu Lingkungan

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang panitia ujian akhir Magister Ilmu Lingkungan pada Program Pascasarjana Universitas Andalas dan dinyatakan lulus pada tanggal 4 Desember 2008

Menyetujui

**1. Komisi Pembimbing**



Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc  
Ketua

Prof. Dr. H. Nurdin M. Suin, MS  
Anggota

**2. Ketua Program Ilmu Lingkungan**



Dr. H. Ardinis Arbain

**3. Direktur Program Pascasarjana**



Prof. Dr. Ir. Novirman Jamarun, M.Sc



**EVALUASI PELAKSANAAN GERAKAN NASIONAL REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (GNRHL) TAHUN 2003-2004 DAN 2004-2005 DI KABUPATEN AGAM, PROPINSI SUMATERA BARAT**  
(Studi Kasus Reboisasi Hutan Rakyat di Kecamatan Tanjung Raya dan Palupuh, Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat)

Oleh  
**Muhammad Abril**

(dibawah bimbingan Prof. Ir. Ardi, M.Sc dan Prof. Dr. Nurdin M. Suin, MS)

**RINGKASAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi telah terjadinya degradasi hutan dan lahan akibat dari eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam sehingga terjadi banjir, tanah longsor, kekeringan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi persoalan ini pemerintah telah melaksanakan program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL). Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi pelaksanaan GNRHL untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan GNRHL yang diukur dari bibit yang tumbuh dan subur, peningkatan pendapatan bagi masyarakat, serta mengevaluasi faktor-faktor pendukung terhadap keberhasilan pelaksanaan GNRHL yang dilihat dari penyediaan bibit, penanaman, pemeliharaan, dan partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Subjek penelitian adalah masyarakat kelompok tani yang mendapatkan program GNRHL Tahun 2003/2004 dan 2004/2005 di Kabupaten Agam. Sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Daerah yang ditetapkan sebagai sampel adalah Kecamatan Palupuh dan Tanjung Raya dengan jumlah sampel sebanyak 105 orang. Data dianalisis dengan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian terhadap tingkat keberhasilan GNRHL diperoleh: (1) kegiatan GNRHL sampai saat ini sudah berjalan baik dibuktikan dengan bibit yang hidup (tumbuh subur) sebesar 72,94%; dan (2) peningkatan pendapatan saat

sekarang hanya bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan GNRHL.

Hasil evaluasi terhadap faktor pendukung keberhasilan kegiatan GNRHL diperoleh: (1) bibit yang dalam kondisi baik untuk ditanam sebesar 90,56%; (2) jarak tanam bibit telah disesuaikan dengan jenisnya, seperti: bibit jenis kayu-kayuan umumnya berukuran 5 m x 5 m, bibit jenis MPTS berukuran 9 m x 9 m, ukuran lubang penanaman berukuran 40 cm x 40 cm; (3) pemeliharaan dilakukan dalam bentuk penyiangan tanaman, penyisipan (penyulaman), pemupukan dan pemberantasan terhadap hama dan penyakit tanaman; dan (4) tingkat partisipasi masyarakat sebesar 78,2% yang berarti responden memiliki partisipasi yang tinggi terhadap pelaksanaan GNRHL.

Dari analisis regresi ganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat diperoleh bahwa faktor umur ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), dan status kepemilikan tanah ( $X_5$ ) berpengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat. Oleh karena itu ketiga faktor ini menjadi perhatian serius dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan GNRHL sampai saat ini telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari persentase tanaman yang tumbuh dan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mendukung kesuksesan pelaksanaan kegiatan GNRHL.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis. Tesis ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Evaluasi Pelaksanaan GNRHL Tahun 2003-2004 dan 2004-2005 di Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat (Studi Kasus Reboisasi Hutan Rakyat di Kecamatan Tanjung Raya dan Palupuh Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat)*.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di bidang Ilmu Lingkungan pada Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Andalas.

Dalam melakukan penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. *Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc*, selaku Ketua Komisi Pembimbing, yang banyak memberikan arahan dan dorongan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini,
2. *Prof. Dr. H. Nurdin M. Suin, MS (almarhum)*, selaku Anggota Komisi Pembimbing, dan Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Andalas yang sangat memberikan dorongan dan pengetahuan serta memperkenankan penulis untuk mengambil topik ini.
3. Para dosen dan staf administrasi di Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Andalas, yang banyak membantu penyelesaian tesis ini.
4. Orang tua (*Alm. Syahbuddin & Alm. Hj. Kamsanah*), Mertua (*H. Bastian & Hj. Yulisma*), Istri (*Dra. Riyanti, Apt*) & anak-anakku tercinta (*Farah Nabila Muhammad, Alm. Muhammad Naufal, Farah Aisyah Muhammad dan Fawwaz Daffa Ibrahim*), serta saudara-saudaraku yang telah banyak berkorban. Segala

bentuk pengorbanan, pengertian, bantuan dan dorongan semangatnya selama ini sangat memberi makna dalam penyelesaian studi ini,

5. Rekan dan saudaraku mahasiswa Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Andalas Angkatan 2004 yang segala bantuan, masukan dan dorongannya sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini,
6. *Kacabdin Pertabunhut beserta Staf Kecamatan Tanjung Raya dan Palupuh* yang banyak membantu dan menemani di lapangan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini,
7. Semua pihak yang tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sesuai dengan amal baik Bapak, Ibu saudara dan rekan sekalian. Akhirnya, dengan selesai disusunnya tesis ini, penulis berharap semoga apa yang penulis tuangkan dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi Pemerintah Kabupaten Agam.

Padang, Desember 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	X
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Rehabilitas Hutan dan Lahan .....	5
2.2. Peranan Ekologis dan Ekonomis Sumberdaya Hutan .....	9
2.3. Social Forestry (SF) .....	9
2.4. Evaluasi GNRHL .....	14
2.4.1. Tingkat Keberhasilan GNRHL .....	14
2.4.2. Penyediaan Bibit .....	15
2.4.3. Penanaman Bibit .....	17
2.4.4. Pemeliharaan .....	17
2.4.5. Partisipasi Masyarakat dalam GNRHL .....	18
2.4.5.1. Pengertian Partisipasi .....	18
2.4.5.2. Pengukuran Partisipasi Masyarakat .....	21
2.4.5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	22

### III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
3.2. Kerangka Pemikiran .....	30
3.3. Variabel yang Diteliti .....	32
3.3.1. Tingkat keberhasilan GNRHL .....	32
3.3.2. Evaluasi terhadap faktor pendukung GNRHL .....	32
3.3.3. Partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya .....	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4.1. Populasi .....	33
3.4.2. Sampel .....	33
3.4.3. Jenis dan Sumber Data .....	35
3.5. Teknik Analisis Data .....	36

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
4.1.1. Kecamatan Palupuh .....	39
4.1.2. Kecamatan Tanjung Raya .....	41
4.2. Gambaran Pelaksanaan GNRHL di Kabupaten Agam .....	42
4.3. Tingkat Keberhasilan GNRHL di Kabupaten Agam .....	44
4.3.1. Persentase Bibit yang Hidup .....	45
4.3.2. Pendapatan masyarakat .....	48
4.4. Evaluasi terhadap Faktor Pendukung Kegiatan GNRHL .....	49
4.4.1. Penyediaan Bibit .....	50
4.4.1.1. Jenis dan Jumlah Bibit .....	50
4.4.1.2. Mutu Bibit .....	52
4.4.1.3. Distribusi bibit sampai ke lokasi penanaman .....	53
4.4.2. Penanaman .....	54
4.4.3. Pemeliharaan Tanaman .....	55

4.4.4. Partisipasi Masyarakat dan Faktor yang Mempengaruhinya	57
4.4.4.1. Umur .....	59
4.4.4.2. Pendidikan .....	59
4.4.4.3. Pendapatan .....	60
4.4.4.4. Luas Lahan .....	60
4.4.4.5. Status Lahan .....	60

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Saran .....	68

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



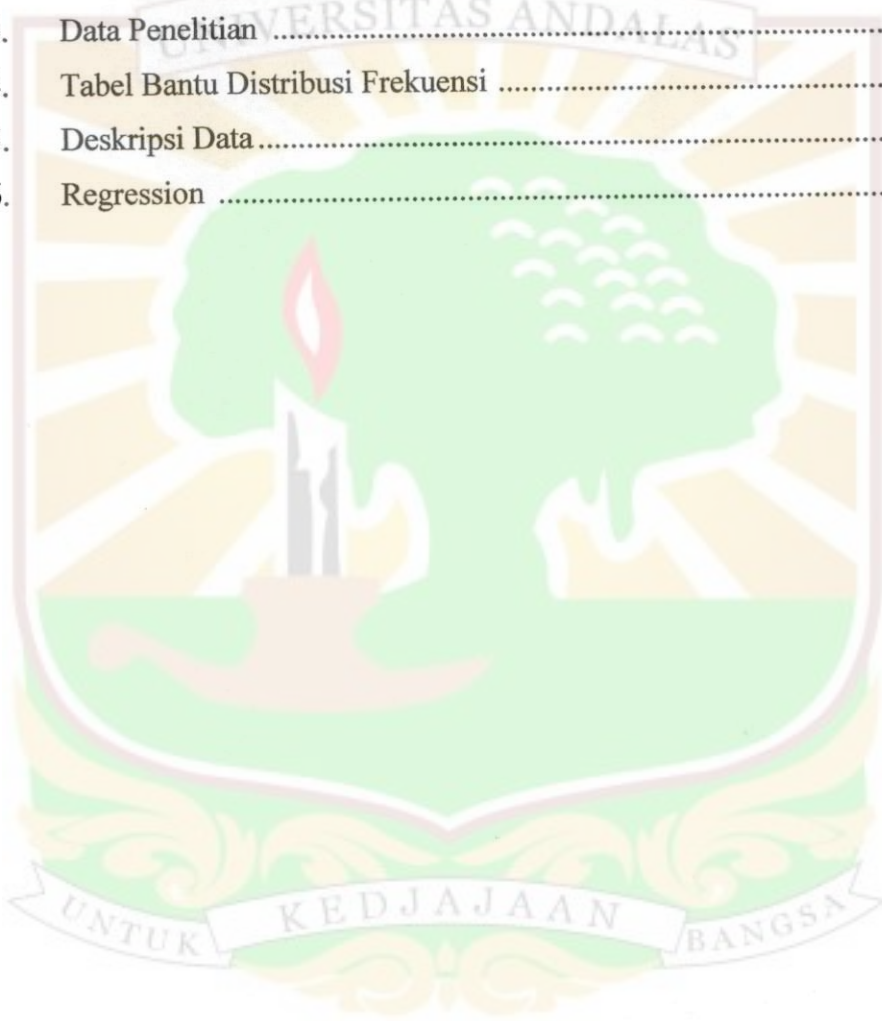
## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
3.1. Kerangka Pemikiran .....	30



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Distribusi Kelompok Penelitian .....	71
2. Kuesioner .....	72
3. Data Penelitian .....	77
4. Tabel Bantu Distribusi Frekuensi .....	79
5. Deskripsi Data .....	80
6. Regression .....	83



# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanah dan air serta udara merupakan anugerah Allah SWT yang diciptakan dan diberikan untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Makhluk hidup bisa hidup dengan damai dan sejahtera apabila ada saling ketergantungan, saling membutuhkan dan saling dukung mendukung sesuai dengan ekosistem yang ditempatinya. Ekosistem hutan akan terjaga apabila keberadaan tanah, air dan pengelolaannya dilakukan secara tepat dan berkelanjutan.

Kesalahan dalam pengelolaan ekosistem hutan terutama di Daerah Aliran Sungai (DAS) dapat menimbulkan bencana berupa: banjir, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan. Kejadian alam tersebut cenderung semakin meningkat setiap tahun dalam skala maupun frekuensinya sehingga mengakibatkan peningkatan korban jiwa, kerugian materi, kerusakan infrastruktur, gagal panen, dan kerugian di bidang ekonomi. Oleh sebab itu, perlunya upaya mengembalikan kondisi DAS ke kondisi semula secara tepat fungsi dan berkelanjutan dengan melakukan pengelolaan DAS.

Pengelolaan DAS yang tepat akan dapat menjaga, memperbaiki dan mengembalikan ekosistem hutan sehingga bencana yang ditimbulkan akibat kerusakan ekosistem hutan tersebut dapat diminimalkan. Salah satu upaya percepatan pengelolaan DAS pada saat ini dengan melaksanakan rehabilitasi hutan dan lahan melalui program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHHL) dengan melibatkan partisipasi semua pihak dan memobilisasi sumber daya ada yang tersedia. GNRHL dimaksudkan untuk mengatasi degradasi hutan dan lahan yang semakin meningkat, dimana selama ini pelaksanaan program

rehabilitasi hutan dan lahan masih belum menunjukkan hasil yang signifikan dan belum dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.

Penyelenggaraan rehabilitasi hutan dan lahan melalui GNRHL dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinasi yang merupakan upaya strategis bagi kepentingan nasional, sehingga kegiatan tersebut diarahkan sebagai gerakan yang berskala nasional yang terencana dan terpadu, melibatkan berbagai pihak terkait (*stake holder*) baik pemerintah, swasta, dan masyarakat luas melalui suatu perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan serta evaluasi yang efektif dan efisien.

Kegiatan GNRHL direncanakan selama 5 (lima) tahun dengan sasaran seluas 3.000.000 ha. Dimulai tahun 2003 seluas 300.000 ha yang diprioritaskan pada 29 DAS yang berada di 15 propinsi. Selanjutnya, penyelenggaraan GNRHL diatur dengan Keputusan Menteri Kehutanan No. 349/Kpts-II/2003 tentang Penyelenggaraan Pelaksanaan GNRHL tahun 2003 dan No. 369/Kpts-V/2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan GNRHL tahun 2003. Sedangkan GNRHL untuk tahun 2004 direncanakan seluas 500.000 ha yang tersebar pada 141 DAS, 31 Propinsi, dan 372 kabupaten/kota (Departemen Kehutanan, 2004).

Salah satu propinsi yang mendapatkan program ini adalah Sumatera Barat. Dimulai tahun 2003 mendapatkan alokasi kegiatan nomor 2 (dua) terbesar di luar Pulau Jawa yaitu seluas 29.401 ha yang terdiri dari 18.664 ha dalam kawasan dan 10.737 ha di luar kawasan yang tersebar pada 12 kabupaten/kota. Kemudian pada tahun 2004, propinsi ini mendapatkan alokasi kegiatan seluas 10.000 ha yang tersebar pada 15 kabupaten/kota.

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang mendapatkan program GNRHL. Pada tahun 2004 alokasi kegiatan yang didapatkan seluas 825 ha, yang terdiri dari hutan konversi 250 ha, hutan produksi 200 ha, hutan lindung 150 ha, dan hutan rakyat 225 ha. Luas kawasan hutan di

Kabupaten Agam 69.328 ha, yang terdiri dari kawasan lindung, seperti Hutan Lindung, Hutan PPA, Hutan Suaka Alam dan Wisata seluas 43.856 ha, serta kawasan hutan produksi, seperti Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Tetap seluas 24.272 ha dan 1.200 ha. Luas lahan kritis yang terdapat di Kabupaten Agam seluas 1317 ha yang tersebar di sebelas kecamatan (Dinas Pertabunhut, 2004).

GNRHL yang sedang berjalan perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian sasaran kegiatan dan kendala-kendala yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Pentingnya evaluasi didukung oleh pendapat Setyodarmodjo (1998) yang menyatakan evaluasi itu sendiri sangat penting untuk dapat menentukan keberhasilan dari suatu program atau kebijakan pemerintah, sebab melalui evaluasi akan diketahui kelemahan-kelemahan dan kekurangan dari suatu program sejak direncanakan hingga pelaksanaannya dalam rangka pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan GNRHL perlu dievaluasi. Hasil dari evaluasi akan diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan GNRHL, dan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan GNRHL. Manfaat dari hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan, penyempurnaan maupun kebijakan dalam pelaksanaan GNRHL selanjutnya di Kabupaten Agam.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas didapat rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Sejauhmana tingkat keberhasilan pelaksanaan GNRHL di Kabupaten Agam (diukur dari bibit yang hidup dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Hutan merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang memberikan manfaat yang besar terhadap kelangsungan hidup manusia, dan sumbangan terhadap devisa bagi negara atau perekonomian daerah. Era tahun 80-an sampai 90-an kegiatan eksploitasi hutan diutamakan untuk memperoleh hasil hutan berupa kayu. Hasil penjualan kayu merupakan modal yang cukup berarti bagi perekonomian dan pembangunan di daerah setempat. Kebutuhan akan kayu meningkat sehingga melebihi daya dukung kemampuan hutan untuk memproduksi kayu. Hutan yang telah ditebang oleh pemegang HPH (Hak Penguasaan Hutan) tidak dilakukan penanaman kembali sehingga menimbulkan lahan-lahan yang tidak produktif atau lahan kritis. Disamping itu, dengan maraknya pencurian kayu (*illegal logging*) membuat kondisi hutan semakin mengkhawatirkan (Hubeis, 2004).

Perambahan hutan, perladangan berpindah dan pembukaan areal pertanian yang berlebihan oleh masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan telah mendorong munculnya lahan terbuka di hutan. Hutan yang pada mulanya bagus ditebang dan dijadikan lahan pertanian, kemudian ditinggalkan dan selanjutnya membuka hutan lagi untuk dijadikan lahan pertanian. Akibatnya, luas hutan yang produktif menjadi berkurang, lahan menjadi tidak produktif dan terciptalah lahan-lahan kritis. Lahan kritis adalah tanah yang karena penggunaannya tidak sesuai dengan kemampuannya, telah mengalami atau dalam proses kerusakan fisik, kimia dan biologi. Lahan kritis dapat berupa hutan belukar, alang-alang dan tanah terlantar (Mulyadi *dalam* Putra, 2006).

Kerusakan hutan dan lahan telah mengakibatkan bencana alam antara lain berupa banjir, tanah longsor dan kekeringan. Bencana tersebut dapat menimbulkan kerugian besar berupa kerusakan infrastruktur, aset pembangunan dan terganggunya tata kehidupan masyarakat (Departemen Kehutanan, 2004).

Untuk mencegah kerusakan hutan dan lahan serta memulihkan kembali fungsi lahan yang kritis diperlukan rehabilitasi hutan dan lahan. Rehabilitasi hutan dan lahan bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan, sehingga kawasan dapat berfungsi sebagai perlindungan DAS, mencegah terjadinya banjir, tanah longsor, erosi dan sekaligus mendukung produktivitas sumberdaya hutan dan lahan serta melestarikan keaneka ragaman hayati (Haryati, 1998).

Kegiatan reboisasi hutan dan lahan telah dimulai sejak tahun 1976 antara lain melalui program bantuan Reboisasi dan Penghijauan (Inpres) (Departemen Kehutanan, 2004). Sejauh ini upaya rehabilitasi hutan dan lahan belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini didukung oleh pendapat Prakosa (2002) yang menyatakan, berbagai upaya telah dilakukan untuk membendung laju kerusakan hutan dan pertambahan lahan kritis, namun kenyataannya, laju keberhasilan rehabilitasi selalu tertinggal dibandingkan dengan laju kegagalannya.

Pemerintah di tahun 2003 memproklamkan GNRHL dengan tema “Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan sebagai Komitmen Bangsa untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan dan Kesejahteraan Rakyat yang diprioritaskan pada DAS yang sangat kritis. GNRHL yang lahir dari Surat Keputusan Bersama Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dan Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan No. 09/Kep/Menko/Kesra/III/2003; Kep.16/M.Ekon/03/2003; dan Kep.08/Menko/ Polkam/III/2003 tanggal 31 Maret 2003 tentang Pembentukan

Tim Koordinasi Perbaikan Lingkungan melalui Rehabilitasi dan Reboisasi Nasional (Departemen Kehutanan, 2004).

Kegiatan GNRHL direncanakan selama 5 (lima) tahun dengan sasaran seluar 3 juta hektar yang dimulai dari 2003 seluas 3 juta hektar yang dimulai tahun 2003 seluas 300.000 hektar tersebar di 15 Propinsi dan 145 Kabupaten/Kota yang dalam penyelenggaraannya diatur dengan Keputusan Menteri Kehutanan No. 349/Kpts-II/2003 tentang Penyelenggaraan Pelaksanaan GNRHL tahun 2003 dan No. 369/Kpts-V/2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan GNRHL tahun 2003. Penyelenggaraan kegiatan GNRHL bertujuan untuk mempercepat upaya rehabilitasi hutan dan lahan pada DAS prioritas yang diarahkan untuk penanggulangan bencana alam banjir, tanah longsor dan kekeringan, dan lain-lain secara terpadu dengan peran serta semua pihak melalui mobilisasi sumber daya. (Departemen Kehutanan, 2004).

Pelaksanaan GNRHL diharapkan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi pada saat ini. Oleh karena itu agar tercapai tujuan pelaksanaan GNRHL perlu dukungan semua pihak terutama masyarakat yang berada di sekitar daerah tempat dilaksanakannya kegiatan, serta perlunya ditetapkan sasaran pelaksanaan kegiatan GNRHL ini. Prakosa (2002) menyatakan sasaran strategis rehabilitasi hutan dan lahan adalah:

- a. Terciptanya prakondisi masyarakat yang memiliki pengetahuan, kemauan, kemampuan dan kesadaran.
- b. Membuka peluang kesempatan kerja.
- c. Terbinanya petugas yang memiliki kemampuan dalam memfasilitasi masyarakat.
- d. Berkembangnya peran instansi pemerintah untuk memfasilitasi penyelenggaraan GNRHL di wilayah daerah aliran sungai (DAS).

Pembangunan kehutanan melalui rehabilitasi hutan dan *Social Forestry* (SF) diarahkan untuk menciptakan suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara masyarakat di sekitar hutan dengan sumberdaya hutan sebagai satu kesatuan ekosistem. Melalui hubungan timbal balik yang serasi itu diharapkan masyarakat akan mendapatkan manfaat secara ekonomis guna memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi tetap sinergistik dengan kepentingan pelestarian sumberdaya hutan, konservasi tanah dan air. Sesuai dengan kebijakan pembangunan di bidang kehutanan. Salah satu tujuan akhir program SF adalah untuk memberdayakan ekonomi rakyat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem DAS atau ekologis (Departemen Kehutanan, 2003).

Pengelolaan hutan dengan pendekatan SF ini mencakup kegiatan penataan dan perencanaan, pemanfaatan hutan untuk semua produk yang dihasilkan hutan (kayu dan non kayu, jasa lingkungan) dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi hutan dan lahan dalam rangka pemulihan dan meningkatkan produktivitasnya serta perlindungan dan konservasi sumberdaya hutan. SF dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masyarakat melalui penumbuh-kembangan keswadayaan masyarakat. Bantuan dan bimbingan dari pemerintah harus mampu menumbuhkan keswadayaan dan keberdayaan masyarakat, bukan menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap pihak pemberi bantuan (Budiawan, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, kerusakan hutan dan lahan dapat menimbulkan bencana alam berupa: banjir, tanah longsor, kekeringan, dan lain sebagainya. Kerusakan hutan dan lahan ini juga berdampak terhadap berkurangnya ekonomi masyarakat, hal ini disebabkan hasil panen yang menurun. Oleh karena itu rehabilitasi hutan dan lahan diharapkan dapat mencegah bencana alam, dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Supaya pelaksanaan GNRHL

ini berhasil maka diperlukan dukungan semua pihak terutama masyarakat sendiri agar pelaksanaan GNRHL dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

## 2.2. Peranan Ekologis dan Ekonomi Sumberdaya Hutan

Menurut Warsito (1999), dari sisi akademik keberadaan hutan memiliki fungsi pokok sebagai penyangga kehidupan manusia. Hal tersebut tercermin dari fungsi perlindungan dan keseimbangan ekosistem. Perlindungan yang terasa langsung antara lain adalah dalam perannya menjaga keseimbangan ekosistem pada komponen-komponen yang berhubungan secara langsung pada kehidupan manusia sehari-hari. Keseimbangan dalam hal tata air (*hidroorologis*) misalnya (mencegah banjir dan kekeringan) adalah salah satu komponen yang langsung dapat dirasakan bagi kehidupan manusia.

Warsito (1999) juga menyatakan bahwa hutan produksi didefinisikan sebagai hutan yang berfungsi pokok untuk menghasilkan produksi (kayu) seperti yang tertuang dalam Undang-undang No 41 tahun 1999. Hal tersebut jelas menunjukkan kesalahan. Kesalahan tersebut akhirnya menjadi awal ke arah mana kemudian kesalahan-kesalahan turunan dalam kebijaksanaan pengelolaan hutan selanjutnya bermunculan.

Dari pendapat di atas, hutan tidak hanya berfungsi sebagai penghasil kayu-kayuan, tetapi juga sebagai sumber *plasma nutfah* (cadangan genetik), tempat tinggal hewan liar, sebagai paru-paru dunia, cadangan obat-obat (herbal), dan pengatur iklim

## 2.3. Social Forestry (SF)

*Social Forestry* (SF) merupakan sistem pengelolaan sumber daya hutan pada kawasan hutan negara atau hutan hak dengan melibatkan masyarakat

setempat sebagai pelaku utama dan atau mitra utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya serta mewujudkan kelestarian hutan. SF merupakan kebijakan pembangunan kehutanan yang ditujukan untuk mendorong terwujudnya sistem usaha kehutanan yang berdaya saing, kelola kawasan dan kelola kelembagaan yang berbasis masyarakat setempat dengan mensinergikan berbagai potensi yang ada. SF bertujuan mewujudkan sistem pengelolaan hutan yang memberikan akses dan peran kepada masyarakat di dalam dan sekitar hutan sebagai pelaku dan mitra untuk pengelolaan hutan guna meningkatkan kesejahteraannya dalam rangka pengelolaan hutan lestari (Departemen Kehutanan, 2004).

Ada lima macam definisi SF (Simon dkk, 1994, dalam Awang, 2003)

1. SF merupakan satu nama kolektif untuk berbagai strategi pengelolaan hutan untuk memberikan perhatian khusus pada distribusi pemerataan hasil-hasil hutan yang berkaitan dengan kebutuhan berbagai kelompok masyarakat dalam populasi dan meningkatkan partisipasi organisasi lokal/ masyarakat di dalam pengelolaan sumberdaya hutan dan biomassa kayu.
2. SF dapat didefinisikan sebagai satu strategi pembangunan dan rekayasa organisasi rimbawan-profesional dan organisasi pembangunan lainnya dengan tujuan untuk aktif merangsang pelibatan penduduk lokal dalam skala kecil, diversifikasi kegiatan pengelolaan hutan sebagai satu tujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan penduduk setempat.
3. SF merupakan satu strategi yang dititikberatkan pada pemecahan masalah-masalah penduduk lokal dan pemeliharaan lingkungan. Oleh karena itu hasil utama kehutanan tidak semata-mata kayu, lebih dari itu kehutanan dapat diarahkan untuk menghasilkan berbagai macam komoditi sesuai dengan kebutuhan penduduk disuatu wilayah, termasuk bahan bakar, bahan makanan, pakan ternak, air, hewan alam yang liar dan menarik.

4. SF secara mendasar diarahkan pada peningkatan pemerataan produktifitas dan kelestarian di dalam pembangunan hutan dan sumberdaya alam melalui partisipasi penduduk.
5. SF dilaksanakan oleh Perhutani merupakan satu sistem dimana penduduk lokal berperan aktif di dalam pengelolaan hutan dengan memberikan tekanan khusus kepada pembangunan hutan. Tujuan sistem ini adalah berhasilnya suatu kegiatan penghutanan kembali untuk mendapatkan fungsi hutan yang optimum dan pada saat yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dari penduduk lokal.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Sistem pengelolaan hutan dalam SF meliputi seluruh kegiatan pengelolaan secara komprehensif meliputi penanaman, pemeliharaan dan pemanfaatan hasil hutan. Untuk itu perlu penguatan lembaga kemitraan antara masyarakat, dunia usaha dan pemerintah. Disamping itu perlu penguatan sistem pengelolaan dan sistem usaha berbasis masyarakat yang dapat menentukan keberhasilan (Awang, 2003).

Selanjutnya CIFOR (2003) menyatakan beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pengelolaan hutan dan lahan dengan sistem SF sebagai berikut:

- a. SF merupakan sistem pengelolaan hutan yang dijabarkan dalam berbagai program dan proyek atau bentuk kegiatan teknis di lapangan.
- b. SF tidak dapat dikerjakan hanya oleh satu pihak. SF membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak yang berkepentingan yang saling mengisi dan memperkuat. Disinilah peran dialog dan kerjasama multi pihak sangat penting.
- c. Ada kelembagaan atau institusi lokal yang dibangun. Institusi dalam hal ini bukan hanya organisasi semata tetapi juga bagaimana pembuatan aturan baik

formal maupun informal. Masyarakat berada pada pihak yang lemah dalam negosiasi, pengambilan keputusan maupun dalam memengaruhi keputusan politik pemerintah. Institusi lokal juga harus menjamin adanya peraturan yang ditaati bersama, ditegakkannya hukum serta ada sanksi dan insentif. Bentuk organisasi tidak harus koperasi tetapi bisa juga kelompok tani hutan atau bentuk-bentuk organisasi lain.

- d. Mengakui hak-hak masyarakat adat dan masyarakat lokal, dimana akses, peran, tanggung jawab dan hasil bagi masyarakat terhadap sumberdaya hutan difasilitasi.
- e. Dalam pola kerjasama dengan perusahaan swasta harus ada manfaat yang saling menguntungkan secara ekonomi tanpa mengabaikan fungsi hutan, peran dan kedudukan masyarakat.
- f. SF memadukan pengelolaan ekosistem hutan dan pengelolaan sumberdaya hutan dimana ada perpaduan kepentingan pembangunan ekonomi dan lingkungan.
- g. Ada kebijakan yang mendukung pengembangan SF.
- h. SF dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat bukan untuk mengatur masyarakat.
- i. SF tidak hanya mengandalkan hasil hutan berupa kayu tetapi bisa hasil hutan bukan kayu, termasuk jasa.

Berdasarkan prinsip di atas, penyelenggaraan GNRHL agar berhasil dilakukan oleh pemerintah perlu melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama. Kendala yang menyebabkan kegagalan pelaksanaan GNRHL di beberapa daerah di Indonesia antara lain: perencanaan yang tidak matang, partisipasi masyarakat yang masih kurang, parahnya kerusakan lahan hutan, dan pelaksanaan

GNRHL tidak memperhatikan waktu penanaman. Idealnya penanaman dilakukan selama musim hujan, namun karena tidak direncanakan dengan baik, tidak jarang beberapa daerah terpaksa menanam di musim kemarau. Selain itu, tempat atau lokasi yang akan ditanam juga harus mendukung. Selain karena pertimbangan kritisnya lahan tersebut, tingkat penerimaan masyarakat atas program dan peran serta atau partisipasi masyarakat setempat sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan GNRHL. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, sosialisasi kepada masyarakat di sekitar lokasi dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk kesuksesan program ini.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada beberapa hal lain yang harus menjadi perhatian pemerintah (Departemen Kehutanan, 2004), yaitu:

1. Perlunya upaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat setempat, apalagi jika masyarakat di sekitar lokasi yang dijadikan area rehabilitasi sangat menggantungkan hidupnya kepada hutan dan sumber daya alam yang ada di atasnya.
2. Memberdayakan masyarakat untuk melakukan pengawasan, karena program-program ini sangat rawan, karena tidak mustahil dana program yang begitu besar diselewengkan oleh oknum-oknum tertentu..
3. Pemerintah harus melakukan pendataan secara teliti atas lahan yang ada, karena bisa jadi lahan yang akan ditanami adalah milik lokal. Hal ini membutuhkan perhatian serius, apalagi jika masyarakat pemilik menolak lahan tersebut ditanami.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan GNRHL dengan sistem SF diharapkan dapat berhasil sehingga keseimbangan lingkungan dapat kembali. Oleh karena itu kerjasama dan dukungan semua pihak yang berkepentingan dapat mensukseskan kegiatan GNRHL ini.

## **2.4. Evaluasi GNRHL**

Evaluasi GNRHL dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan GNRHL, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan GNRHL tersebut.

### **2.4.1. Tingkat Keberhasilan GNRHL**

Tingkat keberhasilan GNRHL menunjukkan sejauhmana gambaran keberhasilan sasaran GNRHL. Keberhasilan pelaksanaan GNRHL dapat tergambar pada jumlah tanaman yang tumbuh, dan kegiatan tersebut dapat menambah pendapat dari masyarakat.

Persentase tanaman yang tumbuh di atas 65% menunjukkan bahwa pelaksanaan GNRHL sudah dapat dikatakan berhasil atau telah mencapai target keberhasilan. Sebaliknya, bila persentase tumbuh tanaman kurang dari 65% maka pelaksanaan GNRHL dikatakan belum berhasil. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak untuk melaksanakan tahapan dalam pelaksanaan GNRHL (Departemen Kehutanan, 2004).

Sasaran GNRHL ini juga diarahkan terhadap penambahan pendapatan masyarakat. Ini dimaksudkan agar pelaksanaan GNRHL dapat memberikan peningkatan terhadap pendapatan masyarakat yang berada di sekitar lokasi pelaksanaan GNRHL.

#### 2.4.2. Penyediaan Bibit

GNRHL adalah suatu kegiatan terpadu yang mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, tingkat keragaman para pelaku sangat tinggi, baik di Pusat maupun Daerah. Untuk mendukung proses penyediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah yang sesuai diperlukan perencanaan yang matang (Departemen Kehutanan, 2004). Dapat dikatakan bahwa penyediaan bibit berperan penting dalam pelaksanaan GNRHL.

Tujuan dari penyediaan bibit adalah agar diperoleh bibit yang berkualitas. Untuk itu penyediaan bibit ini diatur dalam Keppres No.80 tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (Departemen Kehutanan, 2004).

Dalam penyediaan bibit perlu memperhatikan faktor lingkungan. Sesuai dengan tujuan pelaksanaan GNRHL untuk memperbaiki lingkungan, sehingga dapat menanggulangi terjadinya banjir, longsor, kekeringan dan bencana alam lainnya yang menimbulkan kerugian di daerah setempat. Oleh karena itu, perencanaan penyediaan bibit harus memperhatikan faktor lingkungan. Secara umum faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: iklim, curah hujan, kelerengan, ketinggian tempat, kesesuaian lahan, serta status kawasan.

Dalam penyediaan bibit juga harus memperhatikan jenis kegiatan. Dalam pelaksanaan GNRHL terdapat berbagai jenis kegiatan, yaitu: (a) Reboisasi Hutan Lindung, Hutan Produksi dan Hutan Konservasi, (b) Pembangunan Hutan Rakyat, (c) Pembuatan Tanaman Turus Jalan, (d) Penghijauan Kota, dan (e) Rehabilitasi Hutan Mangrove. Jenis-jenis kegiatan tersebut mempunyai sifat biofisik dan sosial yang berbeda-beda, sehingga dalam perencanaan penyediaan bibit pun harus memperhatikan jenis kegiatan masing-masing (Departemen Kehutanan, 2004).

Dalam menentukan waktu penyediaan bibit agar memperhatikan musim tanam daerah setempat serta mempertimbangkan kesiapan penanaman di daerah setempat. Penyediaan bibit biasanya dilakukan oleh pihak ketiga. Hasil yang diharapkan adalah tersedianya bibit yang berkualitas dan sesuai dengan kondisi lingkungan daerah setempat, serta jenis kegiatan yang dilaksanakan, misalnya kegiatan Reboisasi dan Pembangunan Hutan Rakyat.

Kualitas bibit yang disediakan untuk kegiatan Reboisasi dan Pembangunan Hutan Rakyat sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan GNRHL Departemen Kehutanan (2004), yaitu:

1. Bibit normal, yaitu bibit sehat, berbatang tunggal dan leher akar berkayu, sedangkan bibit abnormal adalah bibit dengan pengertian sebaliknya, yaitu bibit yang bercabang dan leher akar tidak berkayu.
2. Bibit dengan mutu fisik fisiologis, yaitu memiliki kualitas seperti tinggi berkisar 20 cm - 50 cm disesuaikan dengan jenisnya.
3. Bibit dengan mutu genetik unggul ditentukan berdasarkan asal usul benih yang dibuktikan dengan surat keterangan dari Pengelola Sumber Benih atau Sertifikat sumber benih yang diterbitkan oleh BPTH.

Penyediaan bibit yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan GNRHL. Oleh karena itu, penyediaan bibit harus memperhatikan kesesuaian lahan dan permintaan petani. Selain itu, perlu juga memperhatikan mutu benih dalam rangka menghasilkan bibit yang berkualitas guna meningkatkan produktivitas tanaman maupun hutan rakyat (Nurhasybi dan Sudrajat, 2001).

Bibit yang berkualitas akan menentukan keberhasilan pelaksanaan GNRHL. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap penyediaan bibit

meliputi: jenis bibit, mutu bibit, distribusi bibit ke bedeng (penampungan bibit sementara). Dengan bibit yang berkualitas dan tepat waktu diharapkan pelaksanaan GNRHL dapat berhasil dan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **2.4.3. Penanaman bibit**

Penanaman bibit juga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan GNRHL. Bibit yang ditanam diharapkan sesuai dengan permintaan petani dan kondisi lingkungan setempat. Proses penanaman dimulai dari pembuatan ajir. Ajir dibuat sesuai dengan ukuran yang telah diatur dalam Petunjuk Teknis GNRHL. Setelah ajir dibuat dilakukan penanaman bibit. Waktu pemindahan bibit dari persemaian ke ajir yang telah dibuat dianjurkan pagi hari, hal ini dilakukan untuk menghindari panas matahari yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas bibit (Departemen Kehutanan, 2004).

Agar pelaksanaan GNRHL berhasil, penanaman bibit perlu memperhatikan ukuran lubang tanam (ajir), dan waktu penanaman serta bibit yang ditanam sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

#### **2.4.4. Pemeliharaan**

Pemeliharaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan GNRHL. Tanaman yang terpelihara dengan baik akan menjadi subur dan kemungkinan hidup tanamannya lebih tinggi sehingga dapat dinikmati manfaatnya sebagaimana yang diharapkan dari kegiatan ini untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemeliharaan yang dilakukan meliputi penyisipan (mengganti tanaman mati dengan yang baru), pendangiran (pembersihan semak-semak di sekitar tanaman), dan pemupukan bibit tanaman untuk meningkatkan kesuburan tanah (Departemen Kehutanan, 2004).

Dengan dilaksanakannya evaluasi pada tahap pemeliharaan dalam kegiatan GNRHL dapat diketahui sejauhmana keberhasilan pemeliharaan dapat mendukung kesuksesan GNRHL ini ke depannya. Evaluasi pelaksanaan GNRHL pada tahap pemeliharaan, meliputi: kegiatan penyisipan, pendangiran, dan pemupukan.

#### **2.4.5. Partisipasi Masyarakat dalam GNRHL**

Partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan program GNRHL. Partisipasi masyarakat dalam hal dukungan program, dan terutama sekali keikutsertaannya dalam kegiatan GNRHL sangat berperan sekali dalam menentukan berhasilnya pelaksanaan GNRHL.

##### **2.4.5.1. Pengertian partisipasi**

Kata partisipasi sering mempunyai pengertian yang luas, oleh karena itu beberapa rumusan dalam defenisi dari berbagai ahli seringkali berbeda-beda. In Young Wang (1981) dalam Putra (2006) mengemukakan bahwa partisipasi itu dilakukan oleh masyarakat secara pribadi atau melalui kelompok yang didorong oleh keinginan untuk menyumbangkan tenaga atau sarana lainnya kepada suatu lembaga yang mengatur kehidupan mereka.

Menurut Davis sebagaimana yang dikutip Sumartono (2001) memberikan pengertian tentang partisipasi sebagai berikut: *participation as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them*. Artinya, partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional dari seseorang di dalam suatu situasi kelompok yang mendorong orang tersebut mendukung tujuan kelompok dan ikut serta bertanggung jawab atas tujuan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan, keterlibatan atau peranserta, sehingga partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan dan peranserta masyarakat baik mental dan emosional dalam mencapai suatu tujuan dalam suatu kelompok.

Secara lebih terperinci Ndraha (1987) mengemukakan salah satu unsur pokok dalam pelaksanaan program pembangunan masyarakat desa adalah partisipasi masyarakat itu sendiri, dan apabila diterapkan dalam bidang pembangunan, partisipasi meliputi tiga hal pokok yaitu: (1) adanya keterlibatan mental dan emosional dari seseorang yang berpartisipasi; (2) adanya kesediaan dari masyarakat untuk memberikan sumbangan materi, tenaga maupun pikiran untuk ikut dalam suatu kegiatan bersama demi mencapai tujuan bersama; (3) adanya rasa tanggung jawab terhadap aktifitas yang dilakukan seseorang.

Kemudian ditegaskan partisipasi dapat dilakukan dalam enam hal yaitu: (1) partisipasi dalam menerima dan memberikan informasi; (2) partisipasi dalam pemberian tanggapan dan saran terhadap informasi yang diterima, baik yang bermaksud menolak maupun mengiyakan atau menerima; (3) partisipasi dalam perencanaan pembangunan termasuk pengambilan keputusan; (4) partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan; (5) partisipasi dalam menerima hasil pembangunan; (6) partisipasi dalam menilai hasil pembangunan.

Slamet (1985) mengemukakan bahwa paling tidak ada tiga syarat agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan yaitu : (1) adanya kemauan untuk berpartisipasi; (2) adanya kemampuan untuk berpartisipasi; dan (3) adanya kesempatan untuk berpartisipasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesempatan tersebut berupa adanya wadah/organisasi untuk menyalurkan partisipasi, kemauan tersebut berupa adanya sikap positif dari setiap masyarakat untuk berpartisipasi, kemampuan tersebut berupa kondisi-kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti

pendidikan, kesejahteraan, usia dan lain-lain. Astrid (1987) berkesimpulan bahwa untuk membina dan mengembangkan partisipasi masyarakat peranan organisasi pemerintah dan organisasi lainnya cukup menentukan. Ditambahkan oleh Ndraha (1987) bahwa cara-cara menggerakkan partisipasi masyarakat adalah:

1. Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
2. Partisipasi itu memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.
3. Manfaat yang digunakan melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
4. Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam mengambil keputusan.

Berkaitan dengan konsep-konsep yang diutarakan diatas jelaslah bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap program sangat diperlukan. Slamet (1985) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan mutlak diperlukan demi berhasilnya pembangunan tersebut dan umumnya dapat dikatakan bahwa tanpa partisipasi masyarakat maka setiap proyek pembangunan dinilai tidak berhasil.

Mengingat akan arti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan terutama pembangunan pedesaan maka partisipasi masyarakat tersebut harus ditumbuhkembangkan dalam tatanan kehidupan masyarakat desa. Astrid (1987) berkesimpulan bahwa negara-negara sedang berkembang pada umumnya dan Indonesia pada khususnya dalam rangka memupuk dan membina partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan maka pemerintah

perlu menggerakkan partisipasi masyarakat desa melalui teknik pendekatan secara persuasif.

Koentjaningrat (1980) *dalam* Putra (2006), menyatakan bahwa munculnya partisipasi berasal dari dua sumber yaitu partisipasi karena adanya dorongan (motivasi) dari luar dan partisipasi yang munculnya dari dalam diri manusia itu sendiri. Kedua bentuk partisipasi tersebut mempunyai kekuatan sendiri-sendiri yang saling mengisi. Partisipasi dari luar dapat berupa paksaan atau rangsangan berbuat dalam pembangunan. Sedangkan partisipasi yang muncul dari dalam diri manusia itu, tanpa adanya paksaan dan rangsangan dari luar masyarakat, tetapi dengan kesadaran sendiri untuk melaksanakan. Diharapkan dalam pembangunan adalah partisipasi dengan kesadaran sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara spontan dan sadar disertai tanggung jawab dalam mencapai tujuan dari kegiatan GNRHL.

#### **2.4.5.2. Pengukuran Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi setiap orang berbeda, dan penyebab timbulnya partisipasi ini dapat berbeda pada setiap orang. Partisipasi seseorang umumnya timbul dikarenakan manfaat yang diterimanya atau bagi masyarakat setempat. Selain itu, partisipasi timbul dengan motivasi atau dorongan dari luar, baik dari perorangan atau organisasi tertentu.

Fransisca (2003) *dalam* Putra (2006) menyatakan partisipasi seseorang diinterpretasikan (diartikan), yaitu: (1) terdapat keterlibatan mental dan emosional dari seseorang yang berpartisipasi, (2) kesediaan memberikan sumbangan uang, tenaga, pikiran atau jasa untuk mendukung suatu kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama, dan (3) adanya rasa tanggung jawab terhadap aktivitas

yang dilakukan.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL dapat diukur tingkatannya dengan melihat sejauh mana keterlibatan atau keikutsertaannya masyarakat dalam tahapan kegiatan GNRHL. Dalam melancarkan suatu kegiatan, diperlukan suatu wadah/organisasi sebagai tempat untuk menyatukan beberapa orang yang mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dengan membentuk kelompok-kelompok tani yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mensukseskan kegiatan GNRHL. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari sejauh mana peran aktifnya dalam kelompok tersebut.

Partisipasi terhadap kegiatan GNRHL dapat diukur juga dengan keikutsertaan masyarakat dalam setiap pertemuan/penyuluhan yang diadakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang GNRHL, juga terlihat pada ikutsertaannya dalam pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemupukan.

Partisipasi masyarakat akan menentukan keberhasilan pelaksanaan GNRHL, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan pelaksanaan GNRHL ini. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat.

#### **2.4.5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan GNRHL. Banyak pendapat yang menyatakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang. Secara umum faktor yang mempengaruhi partisipasi dapat dibagi 2 kelompok, yaitu faktor dari luar diri (*external*) dan faktor dari dalam diri (*internal*). Ini sesuai dengan pendapat Pangesti (1995)

dalam Putra (2006) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang meliputi dua hal yaitu: (a) faktor internal yang mencakup ciri-ciri atau karakteristik individu dan (b) faktor eksternal yang merupakan faktor diluar karakteristik individu. Faktor internal meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan garapan, pendapatan, pengalaman berusaha, dan kosmopolitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi hubungan antara pengelola dengan petani penggarap, pelayanan pengelola dan kegiatan penyuluhan.

Selanjutnya Santosa (1988) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat terbagi dalam tiga hal, yaitu: (1) keadaan sosial masyarakat, yang meliputi pendidikan, tingkat pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial; (2) kegiatan program pembangunan, merupakan kegiatan yang direncanakan dan dikendalikan oleh pemerintah; (3) keadaan alam sekitar, mencakup faktor fisik atau keadaan geografis daerah pada lingkungan hidup masyarakat. Selain itu kebiasaan-kebiasaan lama yang terdapat dalam masyarakat setempat juga merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Tokoh masyarakat, pemimpin adat, tokoh agama adalah merupakan komponen yang juga berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dikemukakan oleh Herzberg yang dikutip Zainun (1994) sebagai berikut.

- a) Upah, yaitu berkaitan dengan besarnya jumlah penghasilan yang diterima masyarakat dari usaha dan pengelolaan sumber yang tersedia. Biasanya orang akan berusaha keras dalam bidang tertentu apabila bidang tersebut dipandang menjanjikan (mendapat keuntungan yang cukup besar). Di sini tidak lagi kebutuhan yang menjadi tolok ukur, tetapi sudah mengarah kepada kepuasan (seseorang mungkin sudah terpenuhi kebutuhannya, tetapi masih berusaha

untuk meraih yang lebih karena didorong oleh rasa tidak puas). Konsep ini tampaknya bisa dijadikan sebagai suatu cara oleh para motivator di lapangan, agar supaya masyarakat tidak mudah putus asa dan tidak mudah menerima apa yang telah didapat selama ini.

- b) Berbagai kebijakan pemerintah tentang pengelolaan hasil hutan. Kebijakan yang isinya banyak memberikan peluang dan kesempatan berusaha pada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, jelas akan mendorong mereka untuk memanfaatkan peluang dan kesempatan tersebut.
- c) Kualitas hubungan interpersonal. Semakin baik hubungan antar pribadi di antara warga masyarakat, maka mereka akan semakin bersemangat dalam melakukan kegiatan bersama.
- d) Tanggung jawab; sesuatu yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi disebabkan adanya kesadaran akan tanggung jawab. Kesadaran sendiri memang berasal dari dalam, akan tetapi tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan ada faktor dari luar yang merangsang, seperti kebutuhan pokok keluarga, biaya sekolah anak dan seterusnya.
- e) Kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang; dimana seseorang terdorong untuk berpartisipasi karena adanya keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan memperoleh suatu kemajuan dan keberhasilan. Keyakinan ini muncul bisa karena melihat dan belajar dari pengalaman orang lain.
- f) Pekerjaan itu sendiri; jenis pekerjaan tertentu yang sesuai dengan bakat dan minatnya, juga akan mendorong orang untuk berpartisipasi dalam menekuni pekerjaan tersebut.

Butar Butar (1998) *dalam* Putra (2006) juga mengemukakan bahwa agar masyarakat mau ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan, maka perlu adanya

pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat mencakup dua hal pokok yaitu : (1) peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk dapat memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dan upaya peningkatan peranserta masyarakat dalam pelestarian fungsi sumberdaya alam yang ada sebagai penyangga kehidupan di wilayah tersebut; (2) peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap kegiatan ekonomi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat dalam membudidayakan sumberdaya alam secara optimal.

Partisipasi dalam masyarakat tidak muncul begitu saja, tetapi membutuhkan proses. Menurut Buang dan Effendi (1992) tahapan dalam partisipasi tersebut meliputi serangkaian kegiatan yang diawali dengan *attention* (perhatian), *interest* (ketertarikan), *desire* (keinginan), *decision* (keputusan), dan *action* (tindakan). Artinya, orang akan bangkit partisipasinya karena adanya stimulus yang direspon menjadi suatu *perhatian* seseorang; perhatian yang dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan *ketertarikan*; setelah orang menjadi tertarik maka ia akan mempunyai *keinginan* untuk mencoba memberikan reaksi; sebelum reaksi tersebut dilakukan, orang biasanya akan mempertimbangkan terlebih dahulu tentang untung dan ruginya, apabila hasil pertimbangan tersebut dianggap lebih menguntungkan maka orang tersebut akan *memutuskan* untuk terlibat; dan terakhir *melaksanakan* keputusan tersebut. Konsep ini dikalangan para petugas penyuluh dikenal dengan istilah teknik AIDDA, dimana suatu teknik yang digunakan oleh para komunikator sebagai upaya untuk membangkitkan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang. Begitu juga dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan GNRHL dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lebih rinci Arsyad (1989) menyatakan banyak faktor yang menentukan apakah manusia akan memperlakukan dan

merawat tanah, serta mengusahakan tanah secara bijaksana sehingga menjadi lebih baik dan dapat memberikan pendapatan yang cukup untuk jangka waktu yang tidak terbatas, antara lain adalah:

- a. Luas tanah pertanian yang diusahakan
- b. Sistem pengusahaan tanah.
- c. Status penguasaan tanah
- d. Tingkat pengetahuan atau pendidikan, dan penguasaan teknologi.
- e. Harga hasil usaha tani
- f. Perpajakan
- g. Ikatan hutan
- h. Pasar dan sumber keperluan usaha tani
- i. Infrastruktur dan fasilitas kesejahteraan

Dari uraian diatas, banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam bekerja. Begitu juga dengan kegiatan GNRHL, partisipasi masyarakat yang tinggi akan terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan GNRHL dengan penuh tanggung jawab. Dalam mencapai partisipasi masyarakat yang tinggi ini banyak faktor yang mempengaruhinya, yaitu umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, dan status kepemilikan tanah. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Umur**

Umur berpengaruh terhadap kekuatan fisik seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Begitu juga dengan kegiatan GNRHL. Kegiatan ini didominasi oleh pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik atau tenaga. Oleh sebab itu, kegiatan GNRHL ini memerlukan orang-orang yang masih mempunyai kemampuan untuk bekerja. Kebanyakan orang berpendapat bahwa manusia dapat

beraktivitas secara maksimal pada kisaran umur 15 – 55 tahun, atau sering dikenal dengan umur produktif, sedangkan umur di bawah 15 tahun disebut umur belum produktif dan di atas 56 tahun adalah umur tidak produktif pada kegiatan tertentu.

Selain itu, umur juga akan menentukan sikap atau penerimaannya terhadap suatu ide atau kemajuan baik bagi dirinya, keluarga atau masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, umur juga dilihat untuk mengetahui apakah usia seseorang (muda atau tua) turut mempengaruhi partisipasinya dalam kegiatan GNRHL.

Masyarakat yang termasuk dalam golongan usia produktif memiliki semangat dan kreativitas untuk mencari berbagai alternatif usaha yang dapat menambah penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini berarti umur berpengaruh terhadap produktivitas, terutama untuk aktivitas yang lebih dominan menggunakan kemampuan fisik seperti kegiatan usaha tani. Masyarakat yang telah berusia lanjut lebih terbuka dan memahami serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk lingkungan masyarakatnya terutama kegiatan GNRHL yang akan mendatangkan manfaat pada masa mendatang. Tingkat umur yang bertambah akan dapat meningkatkan partisipasinya, tetapi mereka dibatasi oleh kemampuan (kekuatan fisik) untuk ikut serta dalam kegiatan GNRHL, sehingga yang berumur lanjut partisipasinya agak berkurang terhadap kegiatan yang memerlukan dukungan fisik.

## **2. Pendidikan**

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dan akan sangat menentukan terhadap keputusan kegiatan yang akan dilakukannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan semakin bijak dalam menentukan sikap sehingga tingkat pendidikan akan mempengaruhi partisipasinya

dalam kegiatan GNRHL. Ini berarti semakin tinggi pendidikan seseorang maka kesadarannya untuk mengikuti suatu kegiatan khususnya GNRHL makin tinggi, hal ini disebabkan manfaat yang mereka peroleh nantinya.

### **3. Pendapatan**

Pendapatan yang diterima berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Orang yang bekerja dengan menerima upah/gaji yang tinggi dapat timbul semangatnya untuk lebih bekerja. Oleh karena itu semakin tinggi pendapatan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan.

### **4. Luas Lahan**

Lahan merupakan faktor penting dalam produksi bidang pertanian. Masyarakat yang memiliki lahan yang luas akan lebih berani mengambil keputusan dan melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan produksi pertaniannya dibanding masyarakat yang berlahan sempit. Masyarakat yang berlahan sempit biasanya hanya melakukan sesuatu yang sudah pasti akan berhasil, karena apabila gagal, maka hidupnya akan terancam.

### **5. Status Kepemilikan Tanah**

Status kepemilikan tanah merupakan hak atas tanah yang dikelola petani. Status kepemilikan tanah yang terdiri dari tanah milik sendiri, tanah ulayat/kaum, dan tanah yang hasil garapannya dibagi berdua antara pemilik dan penggarap. Masyarakat dengan status sebagai penyewa atau penggarap mempunyai kecenderungan yang rendah dalam hal memelihara lahan untuk jangka panjang. Masyarakat yang menggarap lahan dengan status sewa, penggarap atau bagi hasil cenderung lebih sulit diajak kerjasama dalam program pelestarian lingkungan dibanding masyarakat yang mempunyai lahan milik sendiri. Upaya penghijauan,

reboisasi dalam rangka menjaga kesuburan tanah dan keberadaan air akan lebih direspon ketika petani menyadari pentingnya kesuburan tanah dan keberadaan air dalam menjaga keberlanjutan usaha taninya. Pada umumnya petani yang memiliki tanah sendiri lebih rajin dalam mengurus dan menggarap lahannya.



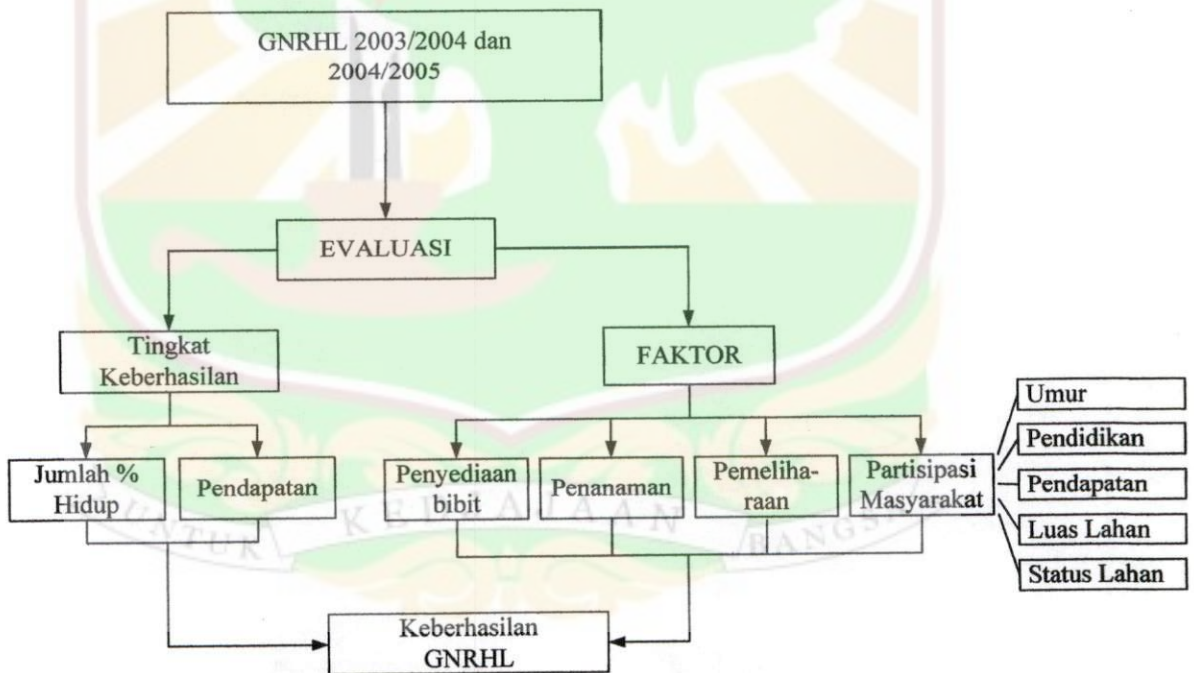
### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai November 2006. Lokasi penelitian berada pada dua kecamatan yang mendapat proyek GNRHL tahun 2003-2004 dan 2004-2005, yaitu Kecamatan Tanjung Raya dan Palupuh Kabupaten Agam.

#### 3.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan GNRHL dilaksanakan karena telah terjadinya degradasi lahan dan hutan akibat dari eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam yang ada. Akibatnya, terjadi banjir, tanah longsor, kekeringan, hilang atau punahnya plasma nutfah, sedimentasi, penurunan produksi tanaman hutan dan pertanian dan lain-lain. GNRHL tahap pertama dimulai periode 2003/2004. Selanjut dilaksanakan pada periode 2004/2005.

GNRHL dilaksanakan oleh pemerintah beserta masyarakat yang diatur dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan bersama Menko Kesra, Menko Perekonomian dan Menko Polkam, Nomor 09/Kep/Menko/Kesra/III/2003, Kep.16/M.Ekon/03/2003, dan Kep.08/Menko/Polkam/III/2003 tentang Tim Koordinasi Perbaikan Lingkungan Melalui Rehabilitasi dan Reboisasi Nasional.

Pada saat penelitian kegiatan GNRHL masih berjalan, dan evaluasi diperlukan untuk memprediksi keberhasilan GNRHL ke depannya. Evaluasi terhadap pelaksanaan GNRHL mengenai tingkat keberhasilan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tingkat keberhasilan GNRHL menunjukkan sejauhmana keberhasilan GNRHL yang didasarkan pada bibit tanaman tumbuh, dan dampaknya terhadap pendapatan petani yang berada di sekitar lokasi kegiatan. Tanaman yang tumbuh dalam jumlah banyak, dan dampak pelaksanaan GNRHL yang dapat meningkatkan pendapatan petani menunjukkan arah keberhasilan kegiatan GNRHL.

Evaluasi terhadap faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan GNRHL, yaitu: penyediaan bibit, penanaman, pemeliharaan dan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat berperan sekali dalam mendukung kesuksesan GNRHL, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat ini dipilih dikarenakan tanpa adanya dukungan masyarakat maka

kegiatan GNRHL tidak akan berhasil, sebab keikutsertaan semua pihak khususnya masyarakat diperlukan sekali untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan GNRHL.

Hasil evaluasi akan dapat diketahui sejauhmana tingkat keberhasilan GNRHL, dan juga faktor-faktor yang turut menentukan keberhasilan GNRHL. Manfaat dari hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan maupun kebijakan dalam pelaksanaan GNRHL selanjutnya di Kabupaten Agam.

### **3.3. Variabel yang Diteliti**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan GNRHL diperlukan:

#### **3.3.1 Tingkat keberhasilan GNRHL**

Tingkat keberhasilan GNRHL dilihat pada aspek:

- a. Persentase jumlah tanaman yang tumbuh dan sehat.
- b. Pendapatan masyarakat

#### **3.3.2 Evaluasi terhadap faktor pendukung GNRHL**

Evaluasi terhadap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan GNRHL dilihat pada aspek:

- a. Penyediaan bibit, meliputi jenis bibit, jumlah bibit, mutu bibit, diameter batang dan distribusi bibit sampai ke lokasi penanaman.
- b. Penanaman bibit meliputi jarak tanam, ukuran lubang, waktu penanaman, dan kesesuaian bibit yang ditanam dengan kondisi setempat.
- c. Pemeliharaan tanaman
- d. Partisipasi masyarakat

### 3.3.3 Partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Partisipasi masyarakat dapat menggambarkan keberhasilan pelaksanaan GNRHL, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Data yang diperlukan yaitu:

- a. Umur ( $X_1$ )
- b. Pendidikan ( $X_2$ )
- c. Pendapatan ( $X_3$ )
- d. Luas lahan ( $X_4$ )
- e. Status lahan ( $X_5$ )
- f. Partisipasi Masyarakat ( $Y$ )

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi penentuan populasi dan sampel serta jenis data yang diperoleh.

#### 3.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani yang mendapatkan kegiatan GNRHL Tahun 2003/2004 dan 2004/2005 di Kabupaten Agam.

#### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili karakteristik populasi. Oleh karena itu sampel harus memiliki syarat yang representative dari populasi. Sampel adalah orang yang dianggap memahami dan mampu memberikan informasi secara mendalam dan terinci berkaitan dengan masalah penelitian. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik cluster sampling, yaitu

teknik pengambilan sampel berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2001).

Daerah yang ditetapkan sebagai sampel adalah Kecamatan Palupuh dan Tanjung Raya dengan jumlah 524 orang pada 23 kelompok tani yang mendapat kegiatan GNRHL. Alasannya dipilihnya Kecamatan Palupuh merupakan hulu dari sub DAS Batang Masang, sedangkan Kecamatan Tanjung Raya merupakan hulu sub DAS Batang Antokan dan terdapatnya proyek strategis berupa PLTA Maninjau.

Tahap berikutnya menentukan jumlah sampel. Penentuan jumlah sampel berpedoman pada pendapat Arikunto (1992) yang menyatakan jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, artinya seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antar 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih, tergantung dari waktu, tenaga, dana, sempit atau luasnya wilayah pengamatan, serta besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Karena sampel lebih dari 100 maka sampel diambil sebanyak 20% sehingga sampel berjumlah 105 orang. Sampel sebanyak 105 diperoleh dari 20% masing-masing proporsi kelompok tani yang ada di Kecamatan Palupuh dan Tanjung Raya. Untuk lebih jelasnya rincian sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1. Sampel Penelitian**

No.	Kelompok	Kecamatan	Anggota	Sampel (20%)
1.	Bukik Ayu	Palupuh	40	8
2.	Bukik Batu Putih	Palupuh	40	8
3.	Koto Tabang Lestari	Palupuh	25	5
4.	Sinar Budi	Palupuh	20	4
5.	Lembah Teriang	Palupuh	25	5
6.	Bukik Pariang	Palupuh	50	10

7.	Rimbo Panjang	Palupuh	20	4
8.	Saiyo Sakato	Palupuh	20	4
9.	Baringin Sakti	Tanjung Raya	24	5
10.	Batang Parupuak	Tanjung Raya	15	3
11.	Monggong Jaya	Tanjung Raya	20	4
12.	Harapan Desa	Tanjung Raya	22	4
13.	Tani Makmur	Tanjung Raya	20	4
14.	Koto Gadang	Tanjung Raya	30	6
15.	Saiyo	Tanjung Raya	20	4
16.	Sirantiah Jaya	Tanjung Raya	8	2
17.	Banca Saiyo	Tanjung Raya	15	3
18.	Mesra	Tanjung Raya	15	3
19.	Talago Indah	Tanjung Raya	20	4
20.	Taratak Hijau	Tanjung Raya	15	3
21.	Harapan Kita	Tanjung Raya	20	4
22.	Sepakat	Tanjung Raya	12	2
23.	Pandan Timur	Tanjung Raya	28	6
Jumlah			524	105

### 3.4.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengukuran dan pengamatan di lapangan (observasi) serta wawancara langsung terhadap responden yang berpedoman pada kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat di Dinas Pertabunhut Kabupaten Agam, BP DAS Sumatera Barat, Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Barat, Kantor Bupati Agam dan berbagai sumber lain baik berupa hasil-hasil penelitian maupun laporan-laporan.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data diperlukan untuk menganalisis data-data yang diperoleh pada penelitian guna mendapatkan kesimpulan dari pelaksanaan GNRHL dan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan GNRHL di Kabupaten Agam.

Data yang telah diidentifikasi ditabulasi dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap pelaksanaan GNRHL di Kabupaten Agam, apakah sesuai dengan pedoman dan aturan-aturan terkait sebagaimana Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-V/2004 tentang Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggara GNRHL.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

#### **3.5.1 Penyediaan bibit, meliputi:**

- Jenis bibit dan jumlah bibit.
- Mutu bibit
- Distribusi bibit sampai ke lokasi penanaman.

#### **3.5.2 Penanaman bibit, meliputi:**

- Ukuran lubang dan jarak tanam
- Waktu penanaman

#### **3.5.3 Pemeliharaan tanaman**

- Penyiangan
- Pemupukan

#### **3.5.4 Partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhinya.**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat sekitar hutan peserta GNRHL, maka digunakan adalah Analisis Regresi Berganda.

Model yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

dimana: Y = partisipasi masyarakat,

$\beta_0$  = konstanta,

X1 = umur

X2 = pendidikan

X3 = pendapatan

X4 = luas lahan

X5 = status lahan

Untuk menguji apakah variabel independen ( $X_i$ ) secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) digunakan uji F, yang hipotesisnya sebagai berikut.

$H_0$  = Umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan dan status lahan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan GNRHL.

$H_1$  = Umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan dan status lahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan GNRHL.

Untuk memperoleh nilai F dilakukan analisis varians dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) Versi 11.5. Dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) dan  $df_1 = k$  serta  $df_2 = N-k-1$ . Derajat bebas =  $n - k$  pada tingkat kepercayaan.  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $H_1$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (Riduwan dan Akdon, 2006).

Selanjutnya untuk mengetahui variabel bebas secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dilanjutkan dengan uji t.

Pengujian dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  dilihat pada Tabel T dengan derajat bebar (df) adalah  $N-k-1$ . jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha=0,01$ ) maka pengaruh variabel bebas secara parsial ( $X_i$ ) dinyatakan sangat signifikan, dan atau jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) maka pengaruh variabel bebas secara parsial ( $X_i$ ) dinyatakan signifikan. Sebaliknya bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , baik pada tingkat kepercayaan 99% atau 95% dinyatakan variabel bebas secara parsial ( $X_i$ ) tidak berpengaruh signifikan (tidak nyata) terhadap partisipasi masyarakat (Y).



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian dimaksudkan sebagai kondisi lokasi penelitian secara umum yang meliputi letak secara geografis, keadaan iklim, topografi dan penggunaan lahan, kondisi sosial ekonomi masyarakat serta informasi yang berkaitan dengan program GNRHL di lokasi penelitian seperti kelompok tani, luas areal kegiatan, vegetasi lokasi dan jenis bibit yang ditanam.

#### 4.1.1. Kecamatan Palupuh

Kecamatan Palupuh merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Agam terdiri dari 4 Kenagarian yaitu Nagari Koto Rantang, Pasia Laweh, Nan Tujuh dan Pagadih. Kecamatan Palupuh terletak pada bagian ujung Utara Kabupaten Agam yang berbatasan:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Pasaman
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Tilotang Kamang dan Kecamatan Matur
- Sebelah Timur dengan Kabupaten 50 Kota
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Palembayan dan Kecamatan Matur.

Jumlah penduduk seluruhnya 13.682 jiwa mendiami daerah seluas 237,08 km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 57,71 orang/km<sup>2</sup>. Topografi daerah Kecamatan Palupuh yaitu daerah berombak dengan lereng antara 8-15% seluas 15.473 ha, daerah bergelombang dengan lereng 15-25% seluas 4.507 Ha, dan daerah berbukit dengan lereng 25-45% seluas 4.378 Ha. Lembah-lembah dijadikan perkampungan dan areal persawahan, sedangkan perbukitan disamping

kawasan hutan juga ditanami tanaman tahunan (perkebunan seperti kayu manis, kopi, gambir, dll).

Ketinggian permukaan wilayah di Kecamatan Palupuh bervariasi. Mulai dari dataran dengan ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan laut (d.p.l) seluas 1.726 Ha, daerah dengan ketinggian 500 – 1000 meter mencapai 13.894 Ha, daerah dengan ketinggian 1000 – 1500 meter mencapai 8.421 Ha, dan daerah dengan ketinggian 1500 – 2000 meter mencapai 315 Ha.

Di Kecamatan ini terdapat 3 (tiga) buah aliran sungai, yaitu (1) Batang Palupuh, (2) Batang Aie Angge, dan (3) Batang Sirambungan, dengan sub DAS Masang Kanan dengan luas 101.536,16 Ha. Selanjutnya, iklim di daerah Palupuh mempunyai zona iklim (agroklimat) yang bervariasi mulai dari zona B (memiliki bulan basah antara 7 – 9 bulan) seluas 7.741,83 Ha, zona C1 (memiliki bulan basah antara 5 – 6 bulan) seluas 11.214,91 Ha, zona D (memiliki bulan basah antara 3 – 4 bulan) seluas 4.640,06 Ha, dan zona E (memiliki bulan basah < 3 bulan) seluas 761,21 Ha. Bulan basah dalam sistem Oldeman didefinisikan sebagai bulan dengan jumlah curah hujan > 200 mm.

Sesuai dengan keadaan geografis di Kecamatan Palupuh maka penggunaan tanah (lahan) dikelompokkan yaitu perusahaan lahan hutan seluas 7.662,05 Ha, kebun campuran seluas 1.029,91 Ha, pemukiman seluas 251,12 Ha, sawah seluas 1.364,27 Ha, semak belukar seluas 2.326,25 Ha, tegalan seluas 11.628,42 Ha, dan tubuh air seluas 95,63 Ha.

Kelompok tani yang mengelola kegiatan GNRHL di Kecamatan Palupuh berjumlah 8 kelompok tani dengan program penanaman pada hutan rakyat dan reboisasi. Jenis tanaman yang ditanam pada kegiatan GNRHL berupa *multi purposes tree species* (MPTS) yaitu: Alpokat, Durian, Jengkol, Cokelat (Kakao),

Karet, Kemiri, Manggis, Nangka, Pala, dan Petai. Sedangkan untuk tanaman jenis kayu-kayuan yaitu Bayua, Jati, Madang, Mahoni, Marantih, Pulai, dan Surian.

#### 4.1.2. Kecamatan Tanjung Raya

Kecamatan Tanjung Raya terdiri dari 7 Kenagarian yaitu Nagari Bayua, Tigo Koto, Koto Kaciak, Duo Koto, Sungai Batang, Tanjung Sani, dan Maninjau. Kecamatan Tanjung Raya terletak antara 100°05' Bujur Timur - 100°16' Bujur Timur dan 0°12' Lintang Selatan - 0°25' Lintang Selatan yang berbatasan:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Palembayan
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Padang Pariaman
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Lubuk Basung
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Matur dan Palembayan.

Jumlah penduduk seluruhnya 28.833 jiwa mendiami daerah seluas 244,03 km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 118,15 jiwa/km<sup>2</sup>. Topografi daerah yaitu berombak dengan lereng antara 8-15% seluas 5.440 Ha, daerah bergelombang dengan lereng 15-25% seluas 3.107 Ha, daerah berbukit dengan lereng 25-45% seluas 5.224 Ha, dan daerah danau seluas 9.905,68 Ha.

Ketinggian permukaan wilayah di Kecamatan Tanjung Raya bervariasi. Mulai dari dataran dengan ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan laut (d.p.l) seluas 3.289 Ha, daerah dengan ketinggian 500 – 1000 meter mencapai 7.911 Ha, daerah dengan ketinggian 1000 – 1500 meter mencapai 2.517 Ha, daerah dengan ketinggian 1500 – 2000 meter mencapai 53 Ha.

Di Kecamatan Tanjung Raya terdapat 4 (empat) buah aliran sungai, yaitu (1) Batang Antokan, (2) Batang Kurambik, (3) Batang Amparan, dan (4) Batang Kumango. Dengan daerah tangkapan air (*catchment area*) sub DAS Masang Kiri seluas 46.901 Ha, sub DAS Masang Kanan seluas 101,536,16 Ha, sub DAS

Batang Antokan seluas 47.281,62 Ha, sub DAS Manggung seluas 10.479,86 Ha, dan sub DAS Kinara seluas 784,21 Ha.

Selanjutnya, iklim di daerah Kecamatan Tanjung Raya mempunyai zona iklim (agroklimat) yang bervariasi mulai dari zona B (memiliki bulan basah antara 7 – 9 bulan) seluas 19.856,18 Ha, zona C1 (memiliki bulan basah antara 5 – 6 bulan) seluas 3.820,82 Ha. Bulan basah dalam sistem Oldeman didefinisikan sebagai bulan dengan jumlah curah hujan > 200 mm.

Sesuai dengan keadaan geografis di Kecamatan Tanjung Raya maka penggunaan tanah (lahan) dikelompokkan yaitu pengusahaan lahan hutan seluas 6.199,18 Ha, kebun campuran seluas 2.091,01 Ha, pemukiman seluas 519,69 Ha, sawah seluas 3.827,59 Ha, semak belukar seluas 113,24 Ha, tegalan seluas 0,64 Ha, dan tubuh air seluas 9.925,68 Ha.

Kelompok tani yang mengelola kegiatan GNRHL di Kecamatan Tanjung Raya berjumlah 15 kelompok tani dengan program penanaman pada hutan rakyat. Jenis tanaman yang terdapat di hutan rakyat sebelumnya berupa tanaman bernilai ekonomis yaitu jenis kayu-kayuan seperti Surian, Bayua, dan Madang, dan jenis MPTS berupa Durian, Pala, Kayu Manis, Cengkeh dan Kopi. Dalam kegiatan GNRHL, penanaman tanaman ditambah dengan jenis MPTS yaitu: Jengkol, Petai, Cokelat (Kakao), Kemiri, Alpokat dan Manggis. Sedangkan jenis kayu-kayuan yaitu: Mahoni, Jati, Surian, Meranti, dan Pulai.

#### **4.2. Gambaran Pelaksanaan GNRHL di Kabupaten Agam**

GNRHL merupakan sebuah gerakan yang berawal dari keprihatinan seluruh masyarakat Indonesia karena melihat laju kerusakan lingkungan dan luasnya dampak kerusakan hutan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memberikan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat, bangsa dan negara.

GNRHL adalah gerakan moral secara nasional untuk menanam pohon di setiap kawasan hutan dan lahan kosong sebagai komitmen bangsa untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan GNRHL dimulai pada tahun 2003. Kegiatan ini dilaksanakan karena berkurangnya kawasan hutan dan terdapatnya lahan kritis yang luas di seluruh Indonesia. Salah satu kawasan yang termasuk adalah Kabupaten Agam di propinsi Sumatera Barat. Luas lahan kritis di Kabupaten Agam 14.600 Ha yang terdiri dari 7.410 Ha dalam kawasan hutan dan 7.190 di luar kawasan hutan.

Kabupaten Agam secara geografis terletak pada  $99^{\circ}52'$  –  $100^{\circ}23'$  Bujur Timur dan  $00^{\circ}02'$  –  $00^{\circ}29'$  Lintang Selatan, dengan luas mencapai  $2.232,30 \text{ km}^2$  yang merupakan 5,29% dari luas Sumatera Barat dengan jumlah penduduk 438.752 jiwa. Kelembaban udara di Kabupaten Agam rata-rata 88% dengan kecepatan angin berkisar antara 4 – 20 km/jam. Topografi Kabupaten Agam bervariasi, mulai dari dataran tinggi hingga dataran yang relatif rendah dengan ketinggian berkisar antara 2 meter hingga 1031 meter dari permukaan laut serta memiliki 2 buah gunung berapi yaitu Merapi dan Singgalang, 1 danau yaitu Danau Maninjau.

Kemiringan tanah atau kelerengan tanah menggambarkan kedudukan tanah terhadap bidang datar yang dinyatakan dalam persen (%). Pembagian topografi (bentuk wilayah) berdasarkan kemiringan tanah ini dapat dibedakan menjadi 6 (enam) kelas menurut Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (2004) yaitu:

1. Daerah tergolong datar dengan lereng antara 0 – 3%.
2. Daerah landai dengan lereng antara 3 – 8%.
3. Daerah berombak dengan lereng antara 8 – 15%.
4. Daerah bergelombang dengan lereng antara 15 – 25%.
5. Daerah berbukit dengan lereng antara 25 – 45%.

#### 6. Daerah bergunung sangat terjal dengan lereng > 45%.

Secara parsial daerah Agam yang tergolong datar sampai landai seluas 71.956 ha (63,53%), tergolong berombak hingga bergelombang mencapai luas 99.648 ha (45,05%), daerah dengan bentuk berbukit dan bergunung dengan kelerengan curam sampai sangat curam seluas 39.715 ha (17,95%) serta danau Maninjau terhitung seluas 9.905,68 (4,48%). Vegetasi yang dominan dalam lokasi kegiatan adalah semak belukar, alang-alang, dan tanaman tahunan.

Pelaksanaan GNRHL pada tahun 2003 di Kabupaten Agam terdiri 3.582 Ha hutan rakyat dan 1000 Ha hutan reboisasi. Pengembangan hutan rakyat di 35 lokasi dan reboisasi di 23 lokasi. Secara administrasi lokasi kegiatan pembuatan tanaman hutan rakyat GNRHL untuk hutan rakyat terletak di 13 (tiga belas) kecamatan dan reboisasi di 7 kecamatan di Kabupaten Agam. Berdasarkan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Agam Kuantan dengan lokasi pembuatan tanaman hutan rakyat ini terletak pada daerah sub DAS Batang Masang dan sub DAS Batang Antokan.

Mata pencaharian masyarakat umumnya petani dan atau pedagang, sebagian kecil sebagai pengrajin, buruh dan pegawai negeri sipil. Secara kelembagaan yang mengurus kegiatan GNRHL selain Wali Nagari, terdapat lembaga kemasyarakatan lain seperti Badan Perwakilan Anak Nagari (BPAN), Lembaga Adat Nagari (LAN), dan Organisasi Pemuda. Untuk pelaksanaan GNRHL ini dilaksanakan oleh kelompok tani.

### 4.3. Tingkat Keberhasilan GNRHL di Kabupaten Agam

Kegiatan GNRHL ini menanam berbagai macam tanaman (campuran) dengan jenis MPTS dan kayu-kayuan yang berdampak terhadap kehidupan

masyarakat. Bagi masyarakat tanaman jenis kayu-kayuan dapat digunakan untuk bangunan (diambil kayunya), mencegah erosi, longsor, dan sebagainya. Sedangkan tanaman jenis MPTS dapat diambil hasil buah dan kayunya. Ini berarti masyarakat menilai bahwa tanaman GNRHL dapat meningkatkan nilai ekonomis daerahnya. Tanaman yang ditanam umumnya sesuai dengan lahan yang ada, kondisi sosial dan ekonomi setempat. Keberhasilan pelaksanaan GNRHL dapat tergambarkan pada persentase jumlah tanaman yang tumbuh dan pengaruh kegiatan terhadap pendapatan masyarakat.

#### **4.3.1. Persentase Bibit yang Hidup**

Hasil penelitian mengenai persentase bibit yang hidup, diperoleh persentase bibit yang hidup saat transportasi dari tempat persemaian ke lokasi penampungan sebesar 96,66%. Ini berarti 3,34% bibit mengalami kerusakan selama transportasi. Selama penumpukan bibit yang layu/mati dipisahkan atau dibuang sehingga bibit yang hidup menjadi 94,94%. Selanjutnya dari penumpukan sampai saat penanaman, bibit yang hidup dan ditanam menjadi 91,10%. Ini berarti 8,90% bibit telah mengalami layu/mati.

Setelah bibit ditanam, mengalami berbagai proses perawatan agar tanaman dari bibit tersebut hidup secara normal. Pada saat penelitian bibit yang hidup (tumbuh subur) adalah 72,94%. Dilihat dari daerah penelitian diperoleh bibit yang hidup di Kecamatan Palupuh sebesar 50% dan Kecamatan Tanjung sebesar 77,70%. Dilihat dari tahun pelaksanaannya diperoleh bibit yang hidup pada tahun 2003-2004 sebesar 73,95% dan tahun 2004-2005 sebesar 67,50%. Dilihat dari jenis kegiatan diperoleh bibit yang hidup pada kegiatan reboisasi sebesar 61,67% dan kegiatan hutan rakyat sebesar 74,11%. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan GNRHL sudah berhasil.

Selanjutnya untuk mendukung temuan di atas, dapat dilihat juga gambaran keberhasilannya tentang realisasi luas tanaman, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Realisasi Luas Tanaman Tahun 2003/2004 dan 2004/2005

No.	Lokasi	Luas Tanaman (Ha)						Total %
		2003/2004			2004/2005			
		Rencana (Ha)	Realisasi (Ha)	%	Rencana (Ha)	Realisasi (Ha)	%	
<b>A. Hutan Rakyat</b>								
1.	Tanjung Raya	345	338	98,05	60	59,89	99,82	98,94
2.	Palupuh	75	74	98,88	-	-	-	98,88
<b>B. Reboisasi</b>								
3.	Palupuh	581	573	98,61	250	138,19	55,27	76,94
		<b>1.001</b>	<b>985</b>	<b>98,51</b>	<b>310</b>	<b>198,08</b>	<b>77,55</b>	<b>91,59</b>

Sumber: Data Skunder Dinas Kehutanan Propinsi Sumbar

Tabel 4.1 terlihat pelaksanaan GNRHL yang direncanakan pada tahun 2003/2004 seluas 1.001 Ha dan terealisasi seluas 985 Ha. Kemudian GNRHL yang dilanjutkan pada tahun 2004/2005 direncanakan seluas 310 Ha, dan terealisasi 198,08 Ha.

Berdasarkan persentase luas tanaman yang terealisasi menunjukkan pelaksanaan GNRHL di hutan rakyat lebih berhasil dibandingkan di hutan reboisasi. Ini disebabkan adanya keuntungan atau manfaat yang diterima masyarakat lebih besar dari program GNRHL pada hutan rakyat bila dibandingkan dengan hutan reboisasi.

Selanjutnya dari luas tanaman yang teralisasi dapat dilihat jumlah tanaman yang hidup pada tabel berikut:

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 4.2. Rekapitulasi Persentase Tumbuh Tanaman

No.	Lokasi	2003/2004					2004/2005					Total %
		Jml Tana man shrus-nya hidup (batang)	Jml Tana man Hidup (batang)	Tinggi Rata-rata (cm)	Dia-meter rata-rata (cm)	Per-sen-tase Sehat (%)	Jml Tana man shrus-nya hidup (batang)	Jml Tana man Hidup (batang)	Tinggi Rata-rata (cm)	Dia-meter rata-rata (cm)	Per-sen-tase Sehat (%)	
<b>A. Hutan Rakyat</b>												
1.	Tanjung Raya	172.500	131.702	47,72	0,65	76,35	30.000	19.550	62	0,9	65,17	70,76
2.	Palupuh	37.500	28.570	39,58	0,50	76,19	-	-	-	-	-	76,19
<b>B. Reboisasi</b>												
3.	Palupuh	581.000	439.350	53,40	0,64	75,62	75.000	45.450	62	1,1	60,60	68,11
		<b>791.000</b>	<b>599.622</b>	<b>46,90</b>	<b>0,60</b>	<b>76,05</b>	<b>105.000</b>	<b>65.000</b>	<b>62</b>	<b>1,0</b>	<b>62,89</b>	<b>71,69</b>

Sumber: Data Skunder Dinas Kehutanan Propinsi Sumbar

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa persentase tanaman tumbuh di hutan rakyat lebih tinggi bila dibandingkan dengan hutan reboisasi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan tanaman yang tumbuh di hutan rakyat lebih tinggi. Secara keseluruhan persentase tumbuh tanaman GNRHL sebesar 71,69%.

Selanjutnya, dari tanaman yang tumbuh dapat diketahui tanaman yang sehat dan tidak sehat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Rekapitulasi Tanaman Sehat

No.	Lokasi	2003/2004				2004/2005				Total %
		Jumlah tanaman yg hidup (batang)		Jumlah (batang)	Persen-tase (%)	Jumlah tanaman yg hidup (batang)		Jumlah (batang)	Persen-tase (%)	
		Sehat	Tidak sehat			Sehat	Tidak sehat			
<b>A. Hutan Rakyat</b>										
1.	Tanjung Raya	116.104	15.598	131.702	88,16	17.850	1.700	19.550	91,30	89,73
2.	Palupuh	24.012	4.558	28.570	84,05	-	-	-	-	84,05
<b>B. Reboisasi</b>										
3.	Palupuh	386893	52.458	439.351	88,06	41.450	4.000	45.450	91,20	89,63
		<b>527.009</b>	<b>72.614</b>	<b>599.623</b>	<b>86,76</b>	<b>59.300</b>	<b>5.700</b>	<b>65.000</b>	<b>91,25</b>	<b>87,80</b>

Sumber: Data Skunder Dinas Kehutanan Propinsi Sumbar

Tabel 4.3 terlihat persentase tanaman yang sehat di kegiatan hutan rakyat di Tanjung Raya sebesar 89,73%, kegiatan hutan rakyat di Palupuh sebesar 84,05%, dan kegiatan reboisasi di Palupuh sebesar 89,63%. Secara umum tanaman yang sehat sebesar 87,80%, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan GNRHL dianggap telah berhasil.

Pelaksanaan GNRHL di hutan rakyat lebih berhasil dibandingkan dengan hutan reboisasi. Ini terlihat dari realisasi luas tanam pada hutan rakyat sebesar 98,91% lebih tinggi dari hutan reboisasi sebesar 76,94%. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Awang (2006) GNRHL di hutan rakyat lebih berhasil dibandingkan dengan GNRHL di kawasan hutan negara (reboisasi).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan GNRHL sampai saat ini telah berjalan dengan baik, dan pelaksanaan GNRHL di hutan rakyat lebih berhasil dibandingkan dengan hutan reboisasi.

#### **4.3.2. Pendapatan masyarakat**

Kegiatan GNRHL pada saat ini masih berjalan sehingga pendapatan masyarakat akibat pelaksanaan GNRHL hanya dirasakan bagi masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dimana masyarakat yang berperan serta diberikan upah atas pekerjaan sebesar Rp. 20.000,- perharinya, selama kegiatan berlangsung. Ini berarti bila masyarakat bekerja ± sebulan akan memperoleh pendapat ± Rp. 480.000,00. Sehingga bila setahun kerja masyarakat akan memperoleh pendapatan ± Rp. 5.760.000,00. Jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan masyarakat khususnya petani peserta GNRHL bertambah bila ikut serta dalam kegiatan GNRHL.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan GNRHL ini pada umumnya berprofesi sebagai petani. Sebelum adanya kegiatan GNRHL ini petani

kebanyakan hanya mengandalkan hasil pertaniannya. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pendapatan petani tersebut.

Untuk waktu mendatang, peningkatan pendapatan masyarakat dapat diperoleh dari tanaman MPTS yang ditanamnya, dimana tanaman tersebut akan menghasilkan buah-buahan yang dapat dijual. Inilah manfaat yang dapat diperoleh masyarakat, khususnya petani peserta GNRHL. Bila pendapatan masyarakat di sekitar hutan meningkat maka diharapkan eksploitasi terhadap hutan dapat diminimalisir, sehingga ancaman tanah longsor, banjir, kekeringan dan lain sebagainya dapat dihindari.

#### **4.4. Evaluasi terhadap Faktor Pendukung Kegiatan GNRHL**

GNRHL pada dasarnya merupakan faktor gerakan moral yang berifat massal dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat untuk memulihkan kerusakan hutan dan lahan di Indonesia. GNRHL diselenggarakan untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan, sehingga kawasan hutan dan lahan dimaksud dapat berfungsi sebagai perlindungan DAS, mencegah terjadinya bencana banjir, tanah longsor, erosi dan sekaligus untuk mendukung produktivitas sumber daya hutan dan lahan serta melestarikan keanekaragaman hayati.

Faktor pendukung yang menentukan keberhasilan pelaksanaan GNRHL adalah penyediaan bibit yang berkualitas, penanaman yang tepat, pemeliharaan dan pemberantasan hama/penyakit tanaman, serta partisipasi masyarakat. Dengan dilakukan tahapan tersebut, dan dukungan masyarakat yang berpartisipasi maka keberhasilan pelaksanaan GNRHL akan dapat tercapai.

#### **4.4.1. Penyediaan Bibit**

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan rehabilitasi hutan dan lahan tersebut adalah tersedianya bibit yang berkualitas dalam jumlah cukup dan tepat waktu. Oleh karena itu perlu dilaksanakan evaluasi (penilaian) terhadap penyediaan bibit.

Dalam Surat Keputusan Bersama Menko Bidang Kesra, Menko Bidang Perekonomian dan Menko POLKAM No. 09/Keputusan/Menko/Kesra/III/ 2003, No. Kep.16/M.Ekon/03/2003 dan No. Kep.08/Menko/Polkam III/2003, tanggal 31 Maret 2003 telah ditetapkan bahwa Departemen Kehutanan bertugas antara lain menyiapkan pembibitan, dimana salah satu kegiatannya adalah penyediaan bibit.

Penyediaan bibit, sebagaimana pengadaan barang/jasa lainnya telah diatur dalam Keppres No. 80 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Pelaksanaan penyediaan bibit dapat dilakukan berdasarkan penunjukan rencana penyediaan bibit dalam rangka kegiatan GNRHL yang diserahkan kepada pihak ketiga.

##### **4.4.1.1. Jenis dan Jumlah Bibit**

Pelaksanaan GNRHL tergantung pada pasokan bibit yang disediakan oleh pihak ketiga atau perusahaan yang ditunjuk untuk menyediakan bibit pada kegiatan GNRHL ini. Jenis bibit beserta jumlahnya yang diterima kelompok tani pelaksana GNRHL dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4. Jenis dan Jumlah Bibit

No.	Nama Bibit	Jumlah Penerima (orang)	%	Diterima Petani			
				Jumlah (batang)	Rata-rata (batang)	Maksimal (batang)	Minimal (batang)
<b>A. MPTS</b>							
1	Alpokot ( <i>Persea americana</i> )	19	18,10	271	14,26	37	3
2	Durian ( <i>Durio zibethinus</i> )	62	59,05	1567	25,27	88	5
3	Jengkol ( <i>Archidendrum pauciflorum</i> )	44	41,90	826	18,77	53	5
4	Kakao ( <i>Theobroma cacao</i> )	10	9,52	240	24,00	30	15
5	Kemiri ( <i>Aleurites moluccana</i> )	26	24,76	300	11,54	27	4
6	Manggis ( <i>Garcinia mangostana</i> )	42	40,00	562	13,38	30	2
7	Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	2	1,90	11	5,50	6	5
8	Pala ( <i>Myristica fragrans</i> )	53	50,48	1330	25,09	70	9
9	Petai ( <i>Parkia speciosa</i> )	61	58,10	1165	19,10	46	4
<b>B. Kayu-kayuan</b>							
10	Bayur ( <i>Pterospermum javanicum</i> )	30	28,57	941	31,37	62	9
11	Jati ( <i>Tectona grandis</i> )	44	41,90	1166	26,50	68	8
12	Karet ( <i>Hevea brasiliensis</i> )	18	17,14	195	10,83	15	10
13	Madang ( <i>Actinodaphne spp</i> )	17	16,19	497	29,24	70	10
14	Mahoni ( <i>Swietenia mahoni</i> )	71	67,62	2890	40,70	110	6
15	Merantih ( <i>Shorea spp</i> )	42	40,00	969	23,07	90	5
16	Pulai ( <i>Alstonia angustiloba</i> )	6	5,71	60	10,00	10	10
17	Surian ( <i>Toona surenii</i> )	66	62,86	2195	33,26	105	7

Sumber: Olahan Data Primer 2008

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jenis bibit yang diterima petani adalah MPTS dan kayu-kayuan. Pada jenis bibit MPTS yang dominan diterima adalah bibit Durian yang ditanam 59,05% responden dengan bibit rata-rata berjumlah 25 batang, Petai ditanam oleh 58,10% responden dengan bibit rata-rata berjumlah 19 batang, dan Pala ditanam oleh 50,48% responden dengan bibit rata-rata berjumlah

25 batang. Sedangkan bibit tanaman yang kurang diminati responden adalah Aren ditanam oleh 1,90% responden dan Nangka ditanam oleh 1,90% responden.

Bibit tanaman jenis kayu-kayuan yang dominan adalah Mahoni ditanam oleh 67,62% responden dengan bibit rata-rata berjumlah 41 batang, dan Surian oleh 62,86% responden dengan bibit rata-rata berjumlah 33 batang. Sedangkan yang kurang dominan adalah bibit Pulai ditanam oleh 5,71% responden.

Dari tanaman tersebut, masyarakat juga memilih bibit Jati. Berdasarkan kesesuaian lahan, bibit tersebut tidak cocok di tanam di daerah Kabupaten Agam khususnya daerah Kecamatan Palupuh dan Tanjung Raya, karena pohon Jati membutuhkan musim kering, sesuai pendapat Irwanto (2006) yang menyatakan pohon Jati cocok tumbuh di daerah musim kering agak panjang yaitu berkisar 3-6 bulan pertahun. Besarnya curah hujan yang dibutuhkan rata-rata 1250-1300 mm/tahun dengan temperatur rata-rata tahunan 22-26° C. Pohon Jati ini tetap dipilih karena sesuai dengan permintaan masyarakat yang menganggap Pohon Jati ini akan menghasilkan manfaat sesuai dengan sosialisasi dari penyedia bibit Jati itu.

#### **4.4.1.2. Mutu Bibit**

Mutu bibit menentukan kualitas dari tanaman yang akan ditanam. Mutu bibit yang baik dapat meningkatkan daya hidup tanaman, sebaliknya bila mutu bibit rendah dapat mengurangi daya hidup tanaman yang berdampak pada berkurangnya keberhasilan pelaksanaan GNRHL. Oleh karena itu, mutu bibit penting dalam kesuksesan kegiatan GNRHL. Hasil penelitian tentang mutu bibit yang diperoleh dari tanggapan responden dapat disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Mutu bibit

Mutu	Jumlah (batang)	Persentase (%)
Baik	13769	90,56
Jelek	1436	9,44

Sumber: Olahan Data Primer 2008

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa bibit yang bermutu baik adalah 90,56%, dan bibit yang bermutu jelek sebesar 9,44%. Hal ini berarti bahwa bibit yang baik masih dominan diterima petani. Dengan kata lain anggota kelompok GNRHL kebanyakan menerima bibit yang bermutu, sehingga peluang keberhasilan pelaksanaan kegiatan GNRHL lebih besar. Bibit ini ditanam di daerah Kecamatan Palupuh seluas 906 Ha, dan Kecamatan Tanjung Raya seluas 400 Ha.

#### 4.4.1.3. Distribusi bibit sampai ke lokasi penanaman

Distribusi bibit merupakan penyaluran bibit dari persemaian sampai bibit ditanam di tempat tujuan kegiatan GNRHL. Kelancaran distribusi bibit dapat meningkatkan keberhasilan kegiatan GNRHL, sedangkan distribusi bibit yang kurang lancar dapat menghambat kegiatan GNRHL. Oleh karena itu waktu yang dibutuhkan dalam mendistribusikan bibit tersebut tidak boleh terlalu lama. Hasil penelitian tentang distribusi bibit disajikan dalam Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Rantai Distribusi Bibit

Uraian	Waktu		
	Rata-rata	Maksimal	Minimal
Lama transportasi bibit sampai ke lokasi	1,77 jam	5 jam	1 jam
Lama penumpukan bibit di tempat penampungan	5,82 hari	20 hari	1 hari
Penanaman bibit setelah penampungan	3,53 hari	20 hari	1 hari

Sumber: Olahan Data Primer 2008

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa lama (waktu) transportasi untuk mengangkut bibit sampai ke lokasi, rata-rata waktu yang 1,77 jam dengan kisaran 1 jam – 5 jam. Ini berarti bahwa transportasi bibit ke lokasi dapat dikatakan tidak mengalami masalah.

Rata-rata waktu penumpukan bibit di tempat penampungan adalah 5,82 hari dengan kisaran 1 hari – 20 hari. Penanaman bibit setelah penampungan dengan rata-rata waktu 3,53 hari berkisar antara 1 sampai dengan 20 hari. Waktu bibit di tempat penampungan tidak boleh lama, sehingga bibit setelah sampai dipenampungan perlu diusahakan menanamnya dengan segera.

Data ini menunjukkan bahwa transportasi bibit ke lokasi penanaman dikatakan tidak mengalami masalah. Sebenarnya masalah yang muncul dengan penyediaan bibit adalah terlalu lamanya jangka waktu antara terima bibit dari BPDAS sebagai instansi yang berwenang dalam pengadaan bibit dengan pelaksanaan penanaman.

#### **4.4.2. Penanaman**

Penanaman juga merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan GNRHL. Penanaman yang tepat dan sesuai dengan standar pedoman diharapkan dapat tercapai keberhasilan GNRHL. Penanaman bibit dilakukan mulai dari persiapan lahan, pemindahan bibit dari tempat penampungan ke lapangan, dan menanamnya.

Persiapan lahan meliputi pembersihan lahan, pembuatan ajir, dan pembuatan lubang tanaman. Pembuatan lubang tanaman memperhatikan jarak tanam dan ukuran lubang. Jarak tanam bibit disesuaikan dengan jenisnya. Berdasarkan hasil penelitian untuk jarak tanam bibit jenis kayu-kayuan umumnya berukuran 5 m x 5 m, sedangkan ukuran jarak tanam untuk bibit jenis MPTS

berukuran 9 m x 9 m. Selanjutnya ukuran lubang yang digali untuk penanaman bibit umumnya berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm. Selain itu ada juga yang membuat lubang berukuran selebar mata cangkul (10% masyarakat).

Penanaman bibit dilakukan sebaiknya pada musim hujan. Bibit dipindahkan dari tempat penampungan ke lokasi penanaman dianjurkan pada pagi atau sore hari. Berdasarkan hasil penelitian penanaman bibit yang dilakukan umumnya pada musim kemarau, hal ini disebabkan disebabkan ketidakjelasan/kepastian dari pengiriman bibit untuk sampai ke lokasi GNRHL sehingga waktu penanaman tiba pada musim kemarau.

#### **4.4.3. Pemeliharaan Tanaman**

Keberhasilan GNRHL tergantung banyaknya jumlah tanaman yang tumbuh dengan baik. Tanaman agar tumbuh dengan baik diperlukan pemeliharaan atau perawatan. Pemeliharaan bertujuan untuk menjaga agar tanaman selalu sehat. Pemeliharaan yang dilakukan dalam bentuk penyiangan, penyisipan (penyulaman), pemupukan dan pemberantasan terhadap hama dan penyakit tanaman.

Penyiangan dilakukan dengan cara membesihkan gulma tumbuhan bawah, dan pemangkasan tajuk pohon yang terlalu lebat. Penyiangan telah dilakukan dengan baik akan terlihat di sekitar tanaman yang bersih. Pada pelaksanaan GNRHL ini penyiangan tergantung kepada dana yang disediakan oleh pemerintah, khususnya untuk kegiatan reboisasi. Penyiangan dilakukan berkisar 1 s/d 8 kali penyiangan dengan dana 3 kali dari pemerintah dan 2 – 4 kali dari swadaya, serta umumnya petani rata-rata melakukan penyiangan 3 kali.

Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa masyarakat melakukan penyisipan terhadap bibit yang ditanam. Penyisipan dilakukan apabila tanaman

tumbuh tidak normal atau mati dengan cara mengganti tanaman tersebut dengan yang lebih baik. Bibit untuk penyisipan ini diperoleh dari perusahaan atau pihak ketiga yang menyediakan bibit dari awal.

Pemupukan dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup tanaman, khususnya bila tanaman tersebut ditanam di areal yang kurang subur. Jadi pupuk akan membantu meningkatkan unsur hara tanah yang dapat meningkatkan kesuburan tanaman. Pemupukan ini dilakukan tergantung juga kepada dana yang tersedia dengan frekuensi 1 – 3 kali pemupukan. Pupuk yang digunakan adalah Pupuk Organik, dan NPK.

Pemeliharaan dalam kegiatan hutan rakyat lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan reboisasi. Ini disebabkan adanya kepentingan dan tujuan individu-individu dalam masyarakat. Kepentingannya adalah tanaman GNRHL ditanam pada lahan miliknya/lahan ulayat dan masyarakat menyadari bahwa apabila tanaman yang ditanam tersebut berhasil maka akan memberikan manfaat kepada masyarakat itu sendiri. Sebaliknya di kegiatan reboisasi, pemeliharaan agak berkurang disebabkan adanya anggapan masyarakat bahwa tanaman yang sudah ditanam tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat nantinya, karena tanaman tersebut ditanam pada hutan negara atau di dalam kawasan hutan lindung. Padahal apa yang dihasilkan oleh tanaman jenis MPTS dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Setelah  $\pm$  2 tahun pelaksanaan program GNRHL berjalan pertumbuhan tanaman dapat dilihat pengukuran pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Tinggi dan Diameter Batang

NO	Nama Bibit	Tinggi			Diameter Batang		
		Rerata (cm)	Maks (cm)	Min (cm)	Rerata (cm)	Maks (cm)	Min (cm)
<b>A.</b>	<b>MPTS</b>						
1	Alpoket ( <i>Persea americana</i> )	72,11	180	47	1,17	2,40	0,50
2	Durian ( <i>Durio zibethinus</i> )	97,42	190	50	1,36	3,20	0,50
3	Jengkol ( <i>Archidendrum pauciflorum</i> )	88,21	175	21	1,13	2,00	0,30
4	Kakao ( <i>Theobroma cacao</i> )	90,00	100	80	1,00	1,00	1,00
5	Kemiri ( <i>Aleurites moluccana</i> )	49,05	50	48	0,96	1,10	0,50
6	Manggis ( <i>Garcinia mangostana</i> )	58,24	170	39	0,91	1,30	0,50
7	Nangka ( <i>Artocarpus heterophylus</i> )	50,00	50	50	1,05	1,10	1,00
8	Pala ( <i>Myristica fragrans</i> )	86,04	175	40	1,29	2,30	0,50
9	Petai ( <i>Parkia speciosa</i> )	85,33	180	48	1,03	2,50	0,20
<b>B.</b>	<b>Kayu-kayuan</b>						
10	Bayur ( <i>Pterospermum javanicum</i> )	129,59	200	63	1,13	1,25	0,50
11	Jati ( <i>Tectona grandis</i> )	103,95	230	65	0,90	1,60	0,70
12	Karet ( <i>Hevea brasiliensis</i> )	67,00	74	59	0,98	2,00	0,60
13	Madang ( <i>Actinodaphne spp</i> )	101,50	150	65	0,85	1,00	0,70
14	Mahoni ( <i>Swietenia mahoni</i> )	142,57	270	74	1,02	1,80	0,20
15	Merantih ( <i>Shorea spp</i> )	99,54	155	65	0,83	1,30	0,50
16	Pulai ( <i>Alstonia angustiloba</i> )	82,00	98	59	0,53	0,70	0,40
17	Surian ( <i>Toona surenii</i> )	160,69	310	42	0,97	1,50	0,65

Sumber : Olahan Data Primer 2008

#### 4.4.4. Partisipasi Masyarakat dan Faktor yang Mempengaruhinya

Kesuksesan GNRHL tergantung kepada partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL yang diadakan di daerahnya. Gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL di Kabupaten Agam diwakili partisipasi masyarakat di Kecamatan Palupuh dan Tanjung Raya dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8. Pengukuran Partisipasi Masyarakat dalam GNRHL

No	Aspek Pengukuran	Alternatif Jawaban								n	Rerata
		SL		SR		JR		TP			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Berperan aktif dalam kepengurusan kelompok tani	16	15,2	66	62,9	23	21,9	0	0,0	105	2,93
2	Berperan aktif dalam pertemuan/penyuluhan	13	12,4	74	70,5	17	16,2	1	1,0	105	2,94
3	Keikutsertaan dalam kegiatan pembukaan atau pembersihan lahan	14	13,3	67	63,8	24	22,9	0	0,0	105	2,90
4	Keikutsertaan dalam pembuatan ajir (jarak tanam)	13	12,4	66	62,9	22	21,0	4	3,8	105	2,84
5	Keikutsertaan dalam pembuatan lobang penanaman	20	19,0	71	67,6	14	13,3	0	0,0	105	3,06
6	Keikutsertaan dalam kegiatan penanaman	19	18,1	70	66,7	16	15,2	0	0,0	105	3,03
7	Keikutsertaan dalam penyisipan/penyulaman	13	12,4	63	60,0	26	24,8	3	2,9	105	2,82
8	Keikutsertaan dalam penyiangan/pendangiran	19	18,1	57	54,3	28	26,7	1	1,0	105	2,90
9	Keikutsertaan dalam pemupukan	27	25,7	51	48,6	26	24,8	1	1,0	105	2,99
Rata-rata			16,3		61,9		20,7		1,1		2,93

Sumber : Olahan Data Primer 2008

Keterangan : SL = Selalu                      JR = Jarang                      f = frekuensi  
 SR = Sering                                  TP = Tidak Pernah              n = jumlah responden

Tabel 4.8 menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL, diperoleh 16,3% responden berpartisipasi sangat tinggi, 61,9% responden berpartisipasi tinggi, 20,7% responden berpartisipasi sedang, dan 1,1% responden kurang berpartisipasi dalam kegiatan GNRHL.

Dapat dikatakan bahwa 78,2% masyarakat telah berpartisipasi dalam pelaksanaan GNRHL di Kabupaten Agam. Selanjutnya partisipasi masyarakat diperoleh rata-ratanya sebesar 2,93 yang mendekati angka 3 (sering). Dapat dikatakan bahwa secara umum masyarakat sering berpartisipasi pada pelaksanaan GNRHL. Dengan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL

diharapkan akan tercapai keberhasilan program GNRHL sehingga manfaatnya dapat dirasakan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam kesuksesan GNRHL maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1. Umur**

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas, terutama untuk aktivitas yang lebih dominan menggunakan kemampuan fisik seperti kegiatan usaha tani, dan umur juga berkaitan erat dengan kemampuan menyerap inovasi teknologi dan kemampuan penerapan teknologi.

Usia rata-rata dari 105 orang responden adalah 47,15 tahun dengan kisaran 19 – 70 tahun. Sesuai klasifikasi umur yang dikemukakan Tohir *dalam* Putra (2006) menyatakan bahwa umur 13 – 55 tahun merupakan usia produktif, maka masyarakat yang berusia tersebut diperoleh 79 responden (75,2%). Selanjutnya diperoleh juga 26 responden (24,8%) berusia lanjut, yaitu diatas 55 tahun.

### **2. Pendidikan**

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dan akan sangat menentukan terhadap keputusan yang akan diambil khususnya dalam mensukseskan kegiatan GNRHL yang dapat berdampak positif pada lingkungan dan ekonomi daerah setempat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD yaitu mencapai 51 responden (48,6%), 27 responden (25,7%) tamat SLTP, 26 responden (24,8%) tamat SLTA, dan 1 responden (1%) yang tamat perguruan tinggi.

### 3. Pendapatan

Jumlah pendapatan keluarga merupakan seluruh pendapatan bersih yang diterima keluarga petani, baik yang berasal dari kegiatan usaha tani atau kegiatan usaha yang lainnya.

Rata-rata pendapatan responden adalah Rp. 5.605.000,-/tahun dengan kisaran Rp. 3.600.000,- s/d Rp. 18.000.000,-. Sebagai salah satu indikator kesejahteraan, pendapatan petani juga akan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi dalam berusaha karena petani merasa bahwa kebutuhan hidupnya akan mampu terpenuhi dari kegiatan usaha tani yang dilakukannya.

### 4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas tanah yang dikelola petani yang dijadikan lahan tani dan program GNRHL. Luas lahan dari hasil penelitian diperoleh rata-rata petani memiliki luas lahan sebesar 0,906 hektar, dengan kisaran 0,125 hektar s/d 5,0 hektar. Luas lahan tiap-tiap responden dihitung berdasarkan luas lahan yang mereka kelola yang terdiri dari sawah, tanah tegalan, termasuk kebun kopi, kebun kayu manis, kebun campuran yang berada di kawasan hutan lindung.

### 5. Status Lahan

Status lahan dikatakan juga status kepemilikan tanah merupakan hak atas tanah yang dikelola petani. Status lahan terdiri dari lahan milik sendiri, lahan ulayat/kaum, dan lahan yang hasil garapannya dibagi berdua antara pemilik dan penggarap. Masyarakat dengan status sebagai penyewa atau penggarap mempunyai kecenderungan yang rendah dalam hal pemeliharaan lahan untuk jangka panjang. Masyarakat yang menggarap lahan dengan status sewa, penggarap atau bagi hasil cenderung lebih sulit diajak kerjasama dalam program pelestarian lingkungan dibanding masyarakat yang mempunyai lahan milik

sendiri. Upaya penghijauan, reboisasi dalam rangka menjaga kesuburan tanah dan keberadaan air akan lebih direspon ketika petani menyadari pentingnya kesuburan tanah dan keberadaan air dalam menjaga keberlanjutan usahatannya. Pada umumnya petani yang memiliki tanah sendiri lebih rajin dalam mengurus dan menggarap lahannya.

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang status tanah milik sendiri sebanyak 23 responden (21,9%), tanah milik ulayat/kaum sebanyak 48 responden (45,7%), dan tanah yang dibagi hasil/tanah milik negara sebanyak 34 responden (32,4%). Dapat dikatakan bahwa pada umumnya petani mengelola lahan milik ulayat/kaum.

Selanjutnya dari hasil analisis varian (dilihat pada Lampiran ) diperoleh F hitung  $9,070 > F$  tabel  $(0,05)$  2,31, maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti faktor umur petani ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pendapatan ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ), dan status kepemilikan tanah ( $X_5$ ) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat (Y). Hasil regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$\hat{Y} = 15,901 + 0,129 X_1 + 1,331 X_2 + 0,051 X_3 - 0,039 X_4 + 1,029 X_5$$

Koefisien korelasi (r) dari persamaan di atas diperoleh sebesar 0,561 dan masuk kategori sedang. Ini berarti variabel bebas secara bersama-sama mempunyai tingkat keeratan hubungan sedang terhadap variabel partisipasi masyarakat (variabel terikat).

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,314. Ini berarti 31,4% variansi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang diturunkan ke dalam model, sedangkan 68,6% variabel terikat dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak

diteliti dalam penelitian ini seperti tokoh masyarakat, aktualisasi diri, sosio kultural, etos kerja, dan lain sebagainya.

Hasil uji pengaruh variabel independen ( $X_i$ ) terhadap variabel dependent ( $Y$ ) secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9. Rekapitulasi Hasil uji t pengaruh variabel independen ( $X_i$ ) yang mempengaruhi partisipasi masyarakat ( $Y$ )

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	t hitung	T tabel	
				0,05	0,01
Konstanta	15,901	1,769	8,991	1,98	2,63
Umur ( $X_1$ )	0,129	0,027	4,803**		
Pendidikan ( $X_2$ )	1,331	0,378	3,523**		
Pendapatan ( $X_3$ )	0,051	0,166	0,307 <sup>ns</sup>		
Luas lahan ( $X_4$ )	-0,039	0,348	-0,111 <sup>ns</sup>		
Status tanah ( $X_5$ )	1,029	0,417	2,470*		

Sumber: Olahan Data Primer 2008

Keterangan : \*\* = berpengaruh sangat signifikan  
 \* = berpengaruh signifikan  
 ns = berpengaruh tidak signifikan

Dari hasil uji t tersebut diketahui bahwa variabel umur petani ( $X_1$ ) berpengaruh sangat signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan GNRHL dibuktikan dengan t hitung  $4,803 > t$  tabel  $(0,01) = 2,63$ . Begitu juga dengan variabel pendidikan ( $X_2$ ) berpengaruh sangat signifikan terhadap partisipasi masyarakat dengan bukti t hitung  $3,523 > t$  tabel  $(0,01) = 2,63$ . Variabel status lahan ( $X_5$ ) memberikan pengaruh yang signifikan dengan t hitung  $2,470 > t$  tabel  $(0,05) = 1,98$ . Sedangkan variabel pendapatan ( $X_3$ ) dan luas tanah ( $X_4$ ) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL.

Dari hasil uji lanjut tersebut diketahui bahwa variabel umur ( $X_1$ ) memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap partisipasinya dalam melaksanakan pelaksanaan GNRHL. Semakin bertambah usia petani maka akan

semakin meningkat sikap positifnya yang mendukung kegiatan GNRHL dengan terlibat aktif didalam kegiatan tersebut. Hal ini didukung keyakinan responden bahwa pelaksanaan GNRHL dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar dan anak-anak serta cucu-cucu mereka nantinya setelah beberapa tahun berikutnya.

Usia dapat mempengaruhi aktivitas fisik seseorang, usia yang semakin lanjut akan mengurangi kemampuan fisiknya untuk melakukan aktivitas kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, umumnya petani yang melaksanakan GNRHL berada pada usia produktif sehingga mereka masih kuat untuk melakukan aktivitas-aktivitas kegiatan yang memerlukan dukungan fisik terutama pada pelaksanaan GNRHL seperti membersihkan lahan, membuat lubang dan penanaman dan perawatan tanaman. Meskipun demikian, mereka yang berumur tua tetap memiliki semangat kerja yang tinggi, dengan melakukan kegiatan GNRHL yang mereka sanggup untuk dilakukannya seperti penyisipan dan pemupukan.

Hasil uji lanjut diketahui bahwa variabel pendidikan ( $X_2$ ) memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap partisipasi masyarakat yang dapat mencerminkan keberhasilan pelaksanaan GNRHL. Ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi partisipasinya dalam mendukung pelaksanaan GNRHL, dan sebaliknya bila tingkat pendidikan rendah maka dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam mensukseskan kegiatan GNRHL. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap suatu kemajuan untuk pembangunan daerahnya. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan semakin tinggi akan meningkatkan kesadarannya berpartisipasi dalam GNRHL karena telah menyadari manfaat yang diperoleh serta bahaya penurunan kualitas lingkungan.

Dari hasil uji lanjut juga diketahui bahwa status tanah ( $X_5$ ) memberikan pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Status tanah ini dilihat pada hak kepemilikan tanah yang terdiri atas tanah milik sendiri, tanah ulayat/kaum, dan tanah yang hasil garapannya dibagi berdua antara pemilik serta penggarap. Semakin dimiliki hak terhadap tanah, maka partisipasi masyarakat akan meningkat, sebaliknya makin tidak dimiliki hak atas tanah maka partisipasinya akan berkurang. Ini berarti partisipasi masyarakat meningkat terhadap tanaman yang ditanam di lahan yang dimiliki, karena manfaat yang dirasakan nantinya setelah adanya manfaat langsung dari tanaman tersebut. Bagi masyarakat yang mengelola lahan yang bukan hak miliknya, yaitu tanah kaum/ulayat dan tanah dibagi hasilnya akan berkurang partisipasinya terhadap GNRHL.

Dari hasil uji lanjut dinyatakan bahwa variabel pendapatan ( $X_3$ ) memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Ini berarti keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL dapat dirangsang oleh gaji atau honor yang diterima dari setiap tahapan pelaksanaan GNRHL, tetapi ini bukan merupakan tujuan utama mereka dalam berpartisipasi melainkan akibat dari kegiatan GNRHL yang mereka ikuti.

Luas lahan ( $X_4$ ) juga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Jika dilihat dari koefisien regresinya berarti adanya pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Ini berarti luas lahan dapat mengurangi tingkat partisipasinya masyarakat, tetapi luas lahan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu: umur petani, pendidikan dan status tanah (lahan). Oleh karena itu ketiga faktor ini dapat mendukung partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL. Partisipasi masyarakat ini akan menentukan keberhasilan pelaksanaan

kegiatan GNRHL, karena pelaksanaan GNRHL tanpa dukungan masyarakat tidak akan terlaksana dan mencapai sasaran yang diharapkan.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan GNRHL serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL di Kabupaten Agam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat keberhasilan dari pelaksanaan GNRHL yang berjalan pada saat ini dikatakan telah baik. Hal ini dapat dilihat dari:
  - a. Bibit yang hidup dan tumbuh subur (sehat) sebesar 72,94%. Ini berarti bibit yang ditanam pada umumnya dapat tumbuh dengan sehat akibat adanya pemeliharaan dan perawatan tanaman.
  - b. Adanya peningkatan pendapatan yang saat ini hanya dirasakan bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan GNRHL dengan mendapatkan upah atas pekerjaan yang dilakukannya pada setiap tahapan proses GNRHL yang dilaksanakan. Walaupun nilai upah yang diterima relatif kecil, tetapi keuntungan yang diperoleh dari hasil GNRHL ini pada waktu mendatang akan dapat meningkat.
2. Hasil evaluasi terhadap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan GNRHL diperoleh yaitu:
  - a. Dalam penyediaan bibit diperoleh bibit yang baik sebesar 90,56%. Ini berarti 90,56% dari bibit yang disediakan dalam kondisi baik untuk ditanam pada pelaksanaan GNRHL.
  - b. Jarak tanam bibit telah disesuaikan dengan jenisnya, seperti: bibit jenis kayu-kayuan umumnya berukuran 5 m x 5 m, bibit jenis MPTS berukuran

- 9 m x 9 m. Ukuran lubang untuk penanaman bibit umumnya berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm.
- c. Pemeliharaan yang dilakukan dalam bentuk penyiangan tanaman, penyisipan (penyulaman), pemupukan dan pemberantasan terhadap hama dan penyakit tanaman. Penyiangan dilakukan umumnya 3 kali. Penyisipan diperlukan untuk mengganti tanaman yang tumbuh tidak normal atau mati. Pemupukan dan pemberantasan hama dilakukan untuk menjaga tanaman tumbuh subur.
  - d. Pengukuran partisipasi masyarakat diperoleh 78,2% responden memiliki partisipasi yang tinggi terhadap pelaksanaan GNRHL. Ini berarti bahwa masyarakat berpartisipasi sekali dalam melaksanakan GNRHL.
3. Partisipasi masyarakat berperan penting dalam kesuksesan pelaksanaan GNRHL, tanpa partisipasi masyarakat, maka pelaksanaan GNRHL tidak berjalan lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel umur responden, pendidikan, pendapatan, luas lahan dan status kepemilikan tanah berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL, tetapi secara parsial umur dan pendidikan memberikan pengaruh sangat signifikan secara positif dan status kepemilikan tanah memberikan pengaruh signifikan secara positif juga terhadap pelaksanaan GNRHL.

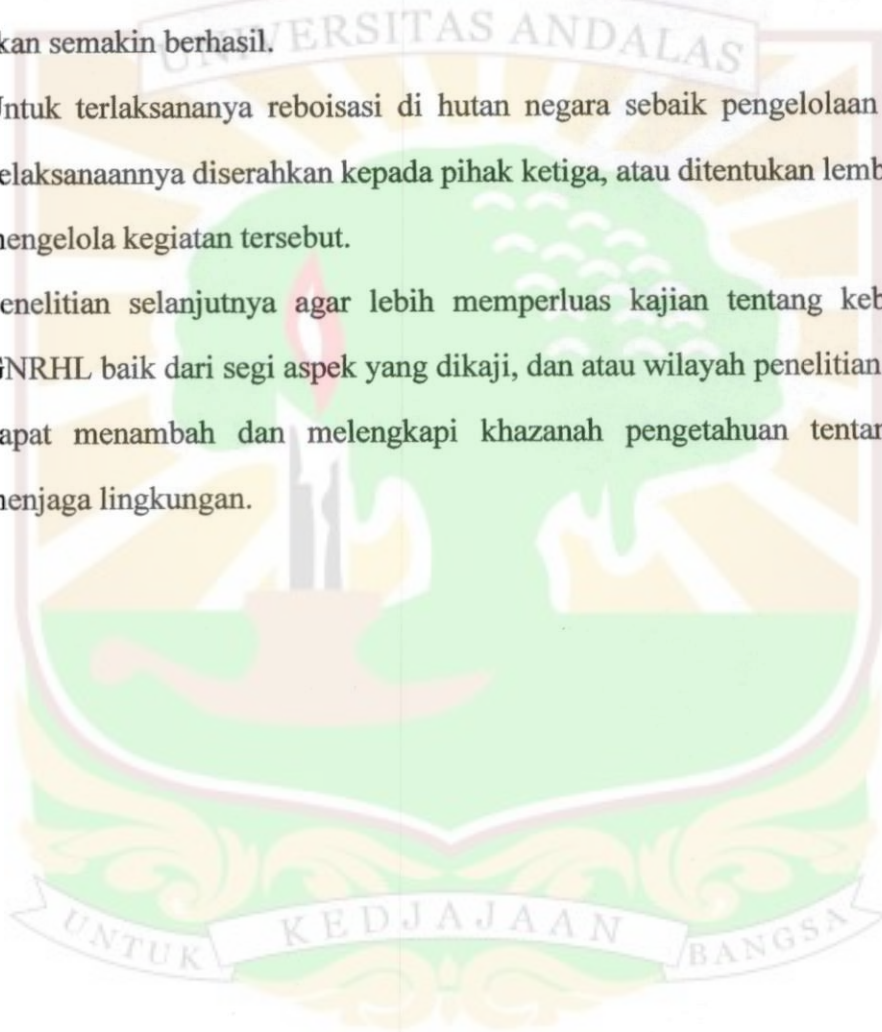
## 5.2. Saran

Saran yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GNRHL ini perlu dijaga dan ditingkatkan. Upaya yang dapat dilakukan dengan mengikutsertakan petani yang telah berumur dan masih produktif. Selain itu, dapat juga dengan

mengikutsertakan petani yang mempunyai pendidikan dan mempunyai lahan milik sendiri atau milik kaumnya sehingga mereka tertarik dengan program kegiatan ini.

2. Penyediaan bibit yang berkualitas hendaknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan sehingga dengan adanya mutu bibit yang baik program GNRHL akan semakin berhasil.
3. Untuk terlaksananya reboisasi di hutan negara sebaik pengelolaan kegiatan pelaksanaannya diserahkan kepada pihak ketiga, atau ditentukan lembaga yang mengelola kegiatan tersebut.
4. Penelitian selanjutnya agar lebih memperluas kajian tentang keberhasilan GNRHL baik dari segi aspek yang dikaji, dan atau wilayah penelitian sehingga dapat menambah dan melengkapi khazanah pengetahuan tentang upaya menjaga lingkungan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arsyad, Sitanala (1989), "Konservasi Tanah dan Air", Penerbit IPB, Bogor.
- Arikunto, Suharsimi (1992). "Proses Penelitian Suatu Pendekatan", Bina Aksara, Jakarta.
- Astrid, S. (1987), "Komunikasi dalam Teori dan Praktek", Bina Cipta, Bandung.
- Awang, S. A. (2003), "Politik Kehutanan Masyarakat, Center for Critical Social Studies dan Kreasi", Wacana, Yogyakarta.
- Buang dan Effendy Uchjana (1992), "Dinamika Komunikasi", PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Budiawan (2003), PEMBERDAYAAN Masyarakat Tani Hutan dalam Pelaksanaan Social Forestry", Majalah Penyuluhan Kehutanan "Kenari" Edisi No. 32/2003.
- CIFOR (2003), "Perhutanan Sosial", Center for International Forestry Research, Bogor.
- \_\_\_\_\_ (2003), Rencana Teknis Social Forestry (RTSF) Kabupaten Kampar dan Pelalawan, Propinsi Riau Tahun 2003, Balai Pengelola DAS Indragiri Rokan.
- \_\_\_\_\_ (2004), Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.01/Menhut-II/2004 tentang Pemberdayaan Masyarakat Setempat di dalam dan atau Sekitar Hutan Dalam Rangka Social Forestry.
- \_\_\_\_\_ (2004), Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.02/Menhut-V/2004 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Gerakan nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2004.
- \_\_\_\_\_ (2004), Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-V/2004 tentang Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Kegiatan Gerakan nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan.
- \_\_\_\_\_ (2004), Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Haryati, Dkk, (1998), "Rehabilitasi Lahan Melalui Usaha Wanatani Di Daerah Transmigrasi (Counterpart ORSTOM)", Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan RI.

- Hubeis, Aida Vitayala, (2004), "Pemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan", Makalah Sarasehan dan Kongres LEI Menuju CBO : Sertifikasi Di Simpang Jalan : Politik Perdagangan, Kelestarian dan Pemberantasan Kemiskinan, Hotel Bumi Karsa Komp. Bidakara dan Karna, Jakarta, 19-22 Oktober 2004.
- Ndraha, T. (1987), "Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas", Bina Aksara, Jakarta.
- Nurhasbi dan D.J. Sudrajat (2001). Persepektif Sumber dan Produksi Benih Tanaman Hutan di Indonesia. Jawa Barat (Majalah Kehutanan Indonesia) MKI-Edisi V-2001.
- Prakosa, M. (2002), "Revitalisasi Kebijakan Pembangunan Kehutanan untuk mensukseskan Pelaksanaan Otonomi Daerah dalam Mencari Format Desentralisasi Kehutanan", Nectar Indonesia
- Putra, Yozarwardi Usama (2006), "Partisipasi Masyarakat dalam Program Gerakan Nasional Rehabilitas Hutan dan Lahan", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Andalas, Tidak dipublikasikan.
- Riduwan dan Akdon (2006), "Rumus dan Data dalam Aplikasi Statisti", Alfabeta, Bandung.
- Santosa, Sastroputro (1988), "Partisipas, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional", Alumni, Bandung.
- Setyodarmodjo, H. Soenarko (1998), " Public Policy, Pengertian Pokok Untuk Memenuhi Analisa Kebijakan Pemerintah", Papyrus, Surayaba.
- Slamet, M. (1985), "Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat", Bharata, Jakarta.
- Sugiyono (2001), "*Metode Penelitian*", Bandung: Alfabeta.
- Sumartono, Dwi, (2001), "Pemberdayaan Masyarakat Desa di Sekitar Hutan Melalui Perhutanan Sosial (Studi Kasus Tentang Peningkatan Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan di Desa Kedung Salam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang)". *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Warsito, SP. (1999), " Pengelolaan Sumberdaya Hutan dalam Upaya Optimalisasi Fungsi dan Manfaatnya dalam Forest For People Berbasis Ekosistem", PT. Bayu Indra Grafika, Yogyakarta.
- Zainun, Buchari (1994), Manajemen dan Motivasi, Balai Aksara, Jakarta.

## Lampiran 1

## DISTRIBUSI KELOMPOK PENELITIAN

No.	Kelompok	Kegiatan	Kecamatan	Nagari	Jorong	Tahun	Jumlah Anggota	Sampel
1	Bukik Ayu	Reboisasi	Palupuh	Koto Rantang	Mudik Palupuh	2003	40	8
2	Bukik Batu Putih	Reboisasi	Palupuh	Koto Rantang	Mudik Palupuh	2003	40	8
3	Koto Tabang Lestari	Reboisasi	Palupuh	Koto Rantang	Muaro/Mdk.Palupuh/Paraman	2004	25	5
4	Sinar Budi	Hutan Rakyat	Palupuh	Nan Tujuh	Bateh Sariak	2003	20	4
5	Lembah Teriang	Reboisasi	Palupuh	Pagadis	Banio Baririk	2004	25	5
6	Bukik Pariang	Hutan Rakyat	Palupuh	Pasia Laweh	Sungai Guntung	2003	50	10
7	Rimbo Panjang	Hutan Rakyat	Palupuh	Pasia Laweh	Angge Palimbangan	2003	20	4
8	Saiyo Sakato	Reboisasi	Palupuh	Pasia Laweh	Lurah Dalam	2003	20	4
9	Baringin Sakti	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Bayur	Sawah Rang Salayan	2004	24	5
10	Batang Parupuak	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Bayur	Sungai Rangeh	2003	15	3
11	Monggong Jaya	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Bayur	Panji	2003	20	4
12	Harapan Desa	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	II Koto	Koto Tinggi	2003	22	4
13	Tani Makmur	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	II Koto	Koto Baru	2003	20	4
14	Koto Gadang	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Koto Gadang	Ateh	2003	30	6
15	Saiyo	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Koto Kaciak	Koto Kaciak	2003	20	4
16	Sirantiah Jaya	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Koto Kaciak	Balai Belo	2003	8	2
17	Banca Saiyo	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Maninjau	Banah	2003	15	3
18	Mesra	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Maninjau	Kubu Baru	2003	15	3
19	Talago Indah	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Paninjauan	Cicawan	2003	20	4
20	Taratak Hijau	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Paninjauan	Paninjauan	2003	15	3
21	Harapan Kita	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Sei. Batang	Labuah	2003	20	4
22	Sepakat	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Sei. Batang	Nagari	2003	12	2
23	Pandan Timur	Hutan Rakyat	Tanjung Raya	Tanjung Sani	Pandan	2004	28	6
<b>Jumlah</b>							<b>524</b>	<b>105</b>

**Lampiran 2****KUISIONER**

**EVALUASI PELAKSANAAN GN-RHL TAHUN 2003-2004 DAN 2004-2005 DI  
KABUPATEN AGAM, PROPINSI SUMATERA BARAT  
(Studi Kasus Reboisasi Hutan Rakyat di Kecamatan Tanjung Raya dan Palupuh)**

Kecamatan : Nomor :  
Nagari : Tanggal :  
Jorong :  
Kelompok Tani :

Nama Responden :  
Umur :  
Pekerjaan :  
Pendapatan :  
Pendidikan :  
Jumlah anggota keluarga :  
Luas lahan yg dimiliki :  
Status lahan yang dimiliki : a. Milik sendiri, b. Ulayat/kaum c. Sewa, d. Lain-lain

**A. PARTISIPASI KEGIATAN GNRHL**

Silangilah salah satu alternatif jawaban pada setiap aspek pengukuran terhadap partisipasi kegiatan GNRHL yang sesuai dengan tingkat keaktifan Saudara.

No.	Aspek Pengukuran	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Berperan aktif dalam kepengurusan kelompok tani				
2	Berperan aktif dalam pertemuan/penyuluhan				
3	Keikutsertaan dalam kegiatan pembukaan atau pembersihan lahan				
4	Keikutsertaan dalam pembuatan ajir (jarak tanam)				
5	Keikutsertaan dalam pembuatan lobang penanaman				
6	Keikutsertaan dalam kegiatan penanaman				
7	Keikutsertaan dalam penyisipan/penyulaman				
8	Keikutsertaan dalam penyiangan/pendangiran				
9	Keikutsertaan dalam pemupukan				

## B. BIBIT

- a. Apa saja jenis bibit yang diterima tersebut :
- b. Berapa jumlah Bibit yang Sdr terima :
- c. Bagaimana mutu dari bibit yang Sdr terima :
  - 1) Hidup :
  - 2) Layu :
  - 3) Mati :
- d. Berapa tinggi (cm) bibit yang Sdr terima :
- e. Berapa Diameter (cm) batang bibit yang Sdr terima :
- f. Berapa Diameter (cm) Tajuk saat ini (diukur ke lap)

## B. Rantai distribusi bibit sampai dilokasi penanaman (hari)

1. Berapa lama bibit berada tempat persemaian?
2. Berapa lama transportasi dari bibit untuk sampai kelokasi?
3. Berapa lama penumpukan bibit di tempat penampung?
4. Berapa lama bibit ditanam setelah sampai di lokasi penampungan?

## C. Perlakuan sebelum Penanaman Bibit

1. Berapa jarak tanam untuk masing-masing jenis bibit yang ditanam?
2. Berapa ukuran lobang yang digali untuk penanaman? .....
3. Kapan waktu penanaman?
  - a. Musim Panas
  - b. Musim Penghujan

## D. Berapa Persentase dari Bibit yang Hidup, saat di :

1. Persemaian :
2. transportasi :
3. penumpukan :
4. penanaman :
5. saat penelitian :

E. Bagaimana Perlakuan yang diberikan kepada bibit tanaman:

1. Apakah ada dilakukan Penyisipan terhadap bibit yang mati
2. Apakah ada dilakukan Penyiangan terhadap bibit yang ditanam?  
Kalau ada berapa kali :
3. Apakah ada dilakukan pemupukan?
  - a. Kalau ada berapa kali :
  - b. Apa jenis pupuk yang diberikan :

F. Bagaimana sistem penanaman yang sdr. laksanakan?

- a. Campuran  (sebutkan jenis tanaman campurannya)
- b. Sejenis (monokultur)

G. Bagaimana tanggapan Sdr terhadap bibit yang diterima :

1. Apakah Sdr. tahu jenis bibit apa yang diberikan kepada Sdr. (Ya / Tidak)
2. Kalau YA :
  - Apa kegunaan dari masing-masing jenis tanaman yang ditanam tersebut?
  - Apa Sdr. tahu nilai ekonomis dari tanaman yang ditanam tsb?
  - Bagaimana cara Sdr. memelihara tanaman tsb
  - .....

H. Bagaimana kesesuaian bibit yang ditanam dengan kondisi/keadaan setempat, berupa :

1. kondisi lahan (kesesuaian lahan)
2. kondisi sosial
3. kondisi ekonomi setempat
4. dll

I. Apakah ada manfaat dari tanaman yang ditanam dilahan milik Sdr?

Berupa apa manfaat yang Sdr rasakan?

J. Berapa Upah yang Sdr terima untuk :

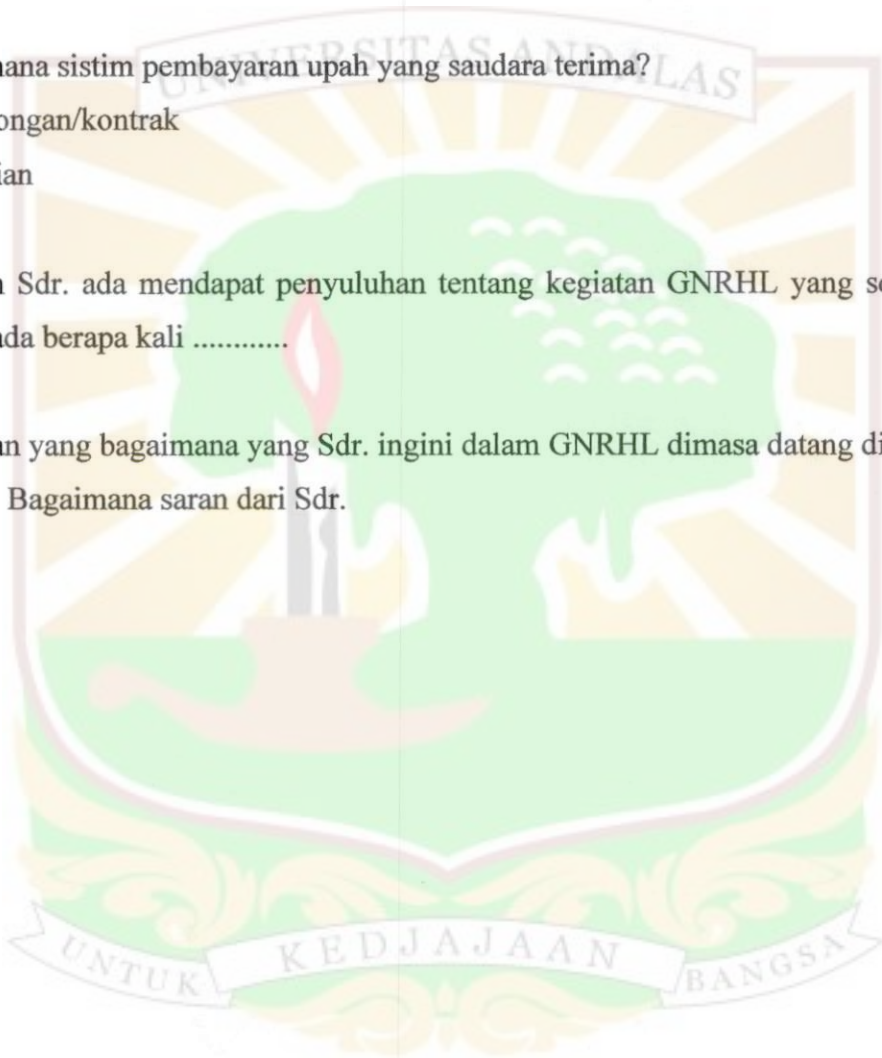
1. Membuat lobang :
2. Penyisipan :
3. Penyiangan :
4. pemupukan :

K. Bagaimana sistim pembayaran upah yang saudara terima?

1. Borongan/kontrak
2. Harian

L. Apakah Sdr. ada mendapat penyuluhan tentang kegiatan GNRHL yang sdr lakukan?  
Kalau ada berapa kali .....

M. Kegiatan yang bagaimana yang Sdr. ingini dalam GNRHL dimasa datang di Kabupaten Agam. Bagaimana saran dari Sdr.





## Lampiran 3

DATA PENELITIAN  
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT

No.	KLMP	Umur (X1)	Pendidikan (X2)	Pendapatan (X3)	Luas Lahan (X4)	Status Kepemilikan Tanah (X5)	Partisipasi Masyarakat (Y)
1	1	48	1	4,20	2,500	1	21
2	1	52	3	4,80	4,000	1	30
3	1	56	2	5,40	3,000	1	26
4	1	58	1	4,80	1,000	1	26
5	1	56	1	5,40	1,000	1	27
6	1	40	1	4,80	0,500	1	21
7	1	54	1	4,80	2,000	1	23
8	1	60	1	6,00	0,300	1	25
9	2	42	1	4,80	1,000	1	18
10	2	45	1	4,80	1,500	1	25
11	2	41	1	6,00	0,350	1	21
12	2	40	3	4,80	0,400	1	22
13	2	40	3	4,80	0,500	1	22
14	2	52	3	5,40	1,000	1	27
15	2	56	2	5,40	0,500	1	27
16	2	38	2	4,80	1,000	1	19
17	3	64	1	6,00	0,400	1	25
18	3	54	3	6,00	0,500	1	30
19	3	38	3	5,40	1,000	1	25
20	3	32	2	4,80	0,500	1	23
21	3	40	1	4,80	0,500	1	27
22	4	45	1	7,20	1,500	3	20
23	4	44	1	4,80	0,250	2	26
24	4	28	3	6,00	0,500	2	27
25	4	27	3	4,80	0,500	2	23
26	5	21	1	6,00	1,000	1	19
27	5	19	1	6,00	0,500	1	21
28	5	49	1	4,80	0,500	1	27
29	5	50	1	6,00	0,500	1	28
30	5	60	1	4,56	1,000	1	31
31	6	39	1	4,80	3,000	2	27
32	6	38	1	4,80	2,500	2	25
33	6	37	1	4,80	1,000	1	22
34	6	45	1	4,80	1,500	2	24
35	6	40	1	4,80	0,500	2	27
36	6	50	2	5,40	0,400	2	28
37	6	61	1	4,80	1,000	2	27
38	6	55	2	6,60	1,000	3	28
39	6	52	1	5,40	1,000	2	24
40	6	35	1	4,80	5,000	1	21
41	7	62	1	6,00	1,000	2	18
42	7	38	2	6,00	0,400	2	19
43	7	37	2	6,00	0,500	2	22
44	7	46	2	6,00	1,000	2	24
45	8	39	3	6,60	1,000	1	24
46	8	56	2	7,80	1,000	1	26
47	8	52	1	4,80	4,000	1	28
48	8	42	2	4,80	1,500	1	32
49	9	39	2	7,20	1,000	3	30
50	9	42	2	5,40	0,500	3	27
51	9	47	3	9,00	0,750	3	30
52	9	43	3	18,00	0,250	2	32
53	9	50	1	3,60	0,250	3	26
54	10	60	1	4,80	0,500	1	28
55	10	57	1	5,40	0,250	3	26
56	10	55	3	5,40	0,500	3	32
57	11	56	1	4,20	0,500	3	31
58	11	52	1	4,20	0,500	1	27

No.	KLMP	Umur (X1)	Pendidikan (X2)	Pendapatan (X3)	Luas Lahan (X4)	Status Kepemilikan Tanah (X5)	Partisipasi Masyarakat (Y)
59	11	50	1	4,80	0,500	3	27
60	11	42	2	5,40	0,500	3	24
61	12	54	2	6,00	0,250	2	30
62	12	46	1	6,00	0,250	2	27
63	12	58	1	3,60	1,000	2	29
64	12	40	1	4,80	0,250	2	27
65	13	67	3	15,00	0,500	3	32
66	13	55	2	3,60	0,500	3	30
67	13	50	3	4,20	0,250	3	32
68	13	51	1	4,80	0,750	3	28
69	14	61	2	4,80	0,250	2	29
70	14	70	1	7,20	0,250	2	29
71	14	43	2	5,40	0,125	2	31
72	14	70	2	5,40	0,500	2	27
73	14	55	1	7,20	0,125	2	26
74	14	38	1	5,40	0,250	3	23
75	15	62	2	7,20	0,250	2	30
76	15	37	4	11,40	0,250	2	32
77	15	52	1	5,40	0,125	2	26
78	15	52	2	5,40	0,250	2	27
79	16	42	3	4,80	0,750	2	25
80	16	57	1	7,20	1,500	2	24
81	17	38	3	6,00	1,000	3	24
82	17	27	3	4,80	1,000	3	27
83	17	62	2	4,80	4,000	2	33
84	18	55	3	4,80	1,000	3	32
85	18	38	3	4,80	1,000	3	27
86	18	28	3	6,00	1,000	3	24
87	19	50	1	4,20	1,000	2	28
88	19	50	1	4,20	0,500	2	30
89	19	62	1	4,80	1,000	2	28
90	19	50	2	5,40	1,250	2	27
91	20	60	1	6,00	0,500	2	31
92	20	61	1	6,00	1,000	2	28
93	20	30	3	6,00	0,500	2	28
94	21	24	1	4,80	0,500	2	29
95	21	50	3	4,80	1,000	2	32
96	21	68	3	7,20	1,000	2	29
97	21	35	3	4,80	0,750	2	31
98	22	19	2	4,80	0,250	2	26
99	22	38	3	6,00	0,500	2	29
100	23	60	2	4,80	1,000	3	27
101	23	50	2	4,56	1,000	2	26
102	23	40	1	4,80	0,500	2	30
103	23	55	1	4,80	0,500	2	26
104	23	45	2	5,40	1,000	3	26
105	23	30	3	4,56	1,000	2	27

Lampiran 4

TABEL BANTU DISTRIBUSI FREKUENSI  
VARIABEL PARTISIPASI MASYARAKAT

No.	Aspek Pengukuran	Alternatif Jawaban										n	%	Skor	Rerata
		SL		SR		JR		TP							
		f	%	f	%	f	%	f	%						
1	Berperan aktif dalam kepemimpinan kelompok tani	16	15,2	66	62,9	23	21,9	0	0,0	105	100	308	2,93		
2	Berperan aktif dalam pertemuan/penyuluhan	13	12,4	74	70,5	17	16,2	1	1,0	105	100	309	2,94		
3	Keikutsertaan dalam kegiatan pembukaan atau pembersihan lahan	14	13,3	67	63,8	24	22,9	0	0,0	105	100	305	2,90		
4	Keikutsertaan dalam pembuatan ajir (jarak tanam)	13	12,4	66	62,9	22	21,0	4	3,8	105	100	298	2,84		
5	Keikutsertaan dalam pembuatan lobang penanaman	20	19,0	71	67,6	14	13,3	0	0,0	105	100	321	3,06		
6	Keikutsertaan dalam kegiatan penanaman	19	18,1	70	66,7	16	15,2	0	0,0	105	100	318	3,03		
7	Keikutsertaan dalam penyisipan/penyulaman	13	12,4	63	60,0	26	24,8	3	2,9	105	100	296	2,82		
8	Keikutsertaan dalam penyangangan/pendangirisan	19	18,1	57	54,3	28	26,7	1	1,0	105	100	304	2,90		
9	Keikutsertaan dalam pemupukan	27	25,7	51	48,6	26	24,8	1	1,0	105	100	314	2,99		
<b>Rata-rata</b>			<b>16,3</b>		<b>61,9</b>		<b>20,7</b>		<b>1,1</b>			<b>308</b>	<b>2,93</b>		

## Lampiran 5

## Frequencies

## Statistics

		Umur (X1)	Pendidikan (X2)	Pendapatan (X3)	Luas Lahan (X4)	Status Tanah (X5)	Keberhasilan (Y)
N	Valid	105	105	105	105	105	105
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		47,15	1,78	5,605	,906	1,90	26,54
Median		50,00	2,00	4,800	,500	2,00	27,00
Mode		50	1	4,800	1,000	2	27
Std. Deviation		11,297	,855	1,884	,864	,733	3,486
Variance		127,611	,730	3,550	,747	,537	12,154
Range		51	3	14,400	4,875	2	15
Minimum		19	1	3,600	,125	1	18
Maximum		70	4	18,000	5,000	3	33
Sum		4951	187	588,480	95,125	199	2787

## Frequency Table

## Keberhasilan (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	2	1,9	1,9	1,9
	19	3	2,9	2,9	4,8
	20	1	1,0	1,0	5,7
	21	5	4,8	4,8	10,5
	22	4	3,8	3,8	14,3
	23	4	3,8	3,8	18,1
	24	8	7,6	7,6	25,7
	25	6	5,7	5,7	31,4
	26	12	11,4	11,4	42,9
	27	21	20,0	20,0	62,9
	28	10	9,5	9,5	72,4
	29	6	5,7	5,7	78,1
	30	9	8,6	8,6	86,7
31	5	4,8	4,8	91,4	
32	8	7,6	7,6	99,0	
33	1	1,0	1,0	100,0	
Total		105	100,0	100,0	

## Umur (X1)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
19	2	1,9	1,9	1,9
21	1	1,0	1,0	2,9
24	1	1,0	1,0	3,8
27	2	1,9	1,9	5,7
28	2	1,9	1,9	7,6
30	2	1,9	1,9	9,5
32	1	1,0	1,0	10,5
35	2	1,9	1,9	12,4
37	3	2,9	2,9	15,2
38	8	7,6	7,6	22,9
39	3	2,9	2,9	25,7
40	7	6,7	6,7	32,4
41	1	1,0	1,0	33,3
42	5	4,8	4,8	38,1
43	2	1,9	1,9	40,0
44	1	1,0	1,0	41,0
45	4	3,8	3,8	44,8
46	2	1,9	1,9	46,7
47	1	1,0	1,0	47,6
48	1	1,0	1,0	48,6
49	1	1,0	1,0	49,5
50	10	9,5	9,5	59,0
51	1	1,0	1,0	60,0
52	7	6,7	6,7	66,7
54	3	2,9	2,9	69,5
55	6	5,7	5,7	75,2
56	5	4,8	4,8	80,0
57	2	1,9	1,9	81,9
58	2	1,9	1,9	83,8
60	5	4,8	4,8	88,6
61	3	2,9	2,9	91,4
62	4	3,8	3,8	95,2
64	1	1,0	1,0	96,2
67	1	1,0	1,0	97,1
68	1	1,0	1,0	98,1
70	2	1,9	1,9	100,0
Total	105	100,0	100,0	

## Pendidikan (X2)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	51	48,6	48,6	48,6
SLTP	27	25,7	25,7	74,3
SLTA	26	24,8	24,8	99,0
Sarjana	1	1,0	1,0	100,0
Total	105	100,0	100,0	

## Pendapatan (X3)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2,9	2,9	2,9
3,600	6	5,7	5,7	8,6
4,200	3	2,9	2,9	11,4
4,560	41	39,0	39,0	50,5
4,800	18	17,1	17,1	67,6
5,400	20	19,0	19,0	86,7
6,000	2	1,9	1,9	88,6
6,600	7	6,7	6,7	95,2
7,200	1	1,0	1,0	96,2
7,800	1	1,0	1,0	97,1
9,000	1	1,0	1,0	98,1
11,400	1	1,0	1,0	99,0
15,000	1	1,0	1,0	99,0
18,000	1	1,0	1,0	100,0
Total	105	100,0	100,0	

## Luas Lahan (X4)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2,9	2,9	2,9
,125	15	14,3	14,3	17,1
,250	1	1,0	1,0	18,1
,300	1	1,0	1,0	19,0
,350	4	3,8	3,8	22,9
,400	30	28,6	28,6	51,4
,500	4	3,8	3,8	55,2
,750	32	30,5	30,5	85,7
1,000	1	1,0	1,0	86,7
1,250	5	4,8	4,8	91,4
1,500	1	1,0	1,0	92,4
2,000	2	1,9	1,9	94,3
2,500	2	1,9	1,9	96,2
3,000	3	2,9	2,9	99,0
4,000	1	1,0	1,0	100,0
5,000	105	100,0	100,0	
Total				

## Status Tanah (X5)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	34	32,4	32,4	32,4
Bagi Hasil/	48	45,7	45,7	78,1
Milik Negara	23	21,9	21,9	100,0
Ulayat/kaum	105	100,0	100,0	
Milik sendiri				
Total				

## Lampiran 6

## Regression

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Keberhasilan (Y)	26,54	3,486	105
Umur (X1)	47,15	11,297	105
Pendidikan (X2)	1,78	,855	105
Pendapatan (X3)	5,60457	1,884253	105
Luas Lahan (X4)	,90595	,864473	105
Status Tanah (X5)	1,90	,733	105

## Correlations

		Keberhasilan (Y)	Umur (X1)	Pendidikan (X2)	Pendapatan (X3)	Luas Lahan (X4)	Status Tanah (X5)
Keberhasilan (Y)	Pearson Correlation	1,000	,355	,289	,192	-,078	,305
	Sig. (1-tailed)	.	,000	,001	,025	,216	,001
	N	105	105	105	105	105	105
Umur (X1)	Pearson Correlation	,355	1,000	-,221	,080	,025	,036
	Sig. (1-tailed)	,000	.	,012	,208	,401	,359
	N	105	105	105	105	105	105
Pendidikan (X2)	Pearson Correlation	,289	-,221	1,000	,315	-,076	,209
	Sig. (1-tailed)	,001	,012	.	,001	,222	,016
	N	105	105	105	105	105	105
Pendapatan (X3)	Pearson Correlation	,192	,080	,315	1,000	-,159	,122
	Sig. (1-tailed)	,025	,208	,001	.	,052	,108
	N	105	105	105	105	105	105
Luas Lahan (X4)	Pearson Correlation	-,078	,025	-,076	-,159	1,000	-,227
	Sig. (1-tailed)	,216	,401	,222	,052	.	,010
	N	105	105	105	105	105	105
Status Tanah (X5)	Pearson Correlation	,305	,036	,209	,122	-,227	1,000
	Sig. (1-tailed)	,001	,359	,016	,108	,010	.
	N	105	105	105	105	105	105

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Status Tanah (X5), Umur (X1), Pendapatan (X3), Luas Lahan (X4), Pendidikan (X2)	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Keberhasilan (Y)

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,561 <sup>a</sup>	,314	,280	2,959	,314	9,070	5	99	,000

a. Predictors: (Constant), Status Tanah (X5), Umur (X1), Pendapatan (X3), Luas Lahan (X4), Pendidikan (X2)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	397,120	5	79,424	9,070	,000 <sup>a</sup>
	Residual	866,937	99	8,757		
	Total	1264,057	104			

a. Predictors: (Constant), Status Tanah (X5), Umur (X1), Pendapatan (X3), Luas Lahan (X4), Pendidikan (X2)

b. Dependent Variable: Keberhasilan (Y)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15,901	1,769		8,991	,000		
	Umur (X1)	,129	,027	,417	4,803	,000	,919	1,088
	Pendidikan (X2)	1,331	,378	,326	3,523	,001	,808	1,238
	Pendapatan (X3)	,051	,166	,028	,307	,759	,858	1,165
	Luas Lahan (X4)	-,039	,348	-,010	-,111	,912	,928	1,077
	Status Tanah (X5)	1,029	,417	,216	2,470	,015	,904	1,106

a. Dependent Variable: Keberhasilan (Y)

